

PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM KELUARGA TOKOH MASYARAKAT

(Studi Kasus di Desa Ketro Sawoo Ponorogo)

SKRIPSI



MOH. HABIB AHSANUL FIKKI

NIM : 210314192

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

NOVEMBER 2018

IAIN PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Moh Habib Ahsanul Fikri
NIM : 210314192
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Keluarga Tokoh Masyarakat
(Studi Kasus Di Desa Ketro Sawoo Ponorogo)**

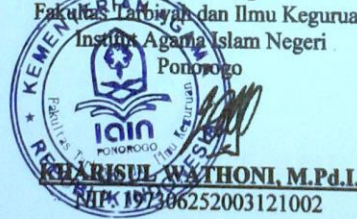
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah
Pembimbing



ALI BA'UL CHUSNA, MSI
NIP. 198309292011012012

Tanggal, 23 November 2018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



KHARISUL WAETHONI, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Moh. Habib Ahsanul Fikri
NIM : 210314192
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Keluarga Tokoh Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Ketro Sawoo Ponorogo)**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Desember 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Desember 2018

Ponorogo, 20 Desember 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd** ()
2. Penguji I : **NUR KHOLIS, Ph.D** ()
3. Penguji II : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI** ()

ABSTRAK

Ahsanul Fikri, Moh. Habib. 2018, *Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Keluarga Tokoh Masyarakat (Studi Kasus di Desa Ketro Sawoo Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Ali Ba'ul Chusna, M.Si.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak, Keluarga, Tokoh Masyarakat.

Pembinaan akhlak mulia dalam keluarga sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup yang lebih baik di masa depan. Pembinaan merupakan suatu cara atau proses penyempurnaan atau pembaharuan dengan cara tindakan atau usaha yang dilakukan secara efisien dan efektif supaya mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Akhlak mulia merupakan suatu perilaku yang baik di mata manusia dan di mata sang pencipta dan menjadi suatu kewajiban. Keluarga merupakan suatu komponen penting bagi tumbuh kembangnya anak. Tokoh masyarakat adalah orang yang menjadi panutan bagi masyarakat yang lainnya. Pembinaan dalam keluarga Tokoh masyarakat menjadi dasar penting sebelum tokoh itu terjun dalam masyarakat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) peran dan pengaruh Tokoh masyarakat dalam membangun akhlak mulia masyarakat Desa Ketro; (2) pembinaan akhlak mulia dalam keluarga Tokoh masyarakat; (3) bagaimana kendala yang dihadapi Tokoh masyarakat dalam membina keluarganya .

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasilnya adalah (1) Tokoh Masyarakat yang ada di desa Ketro berperan penting dalam memimpin, mengarahkan dan membina masyarakatnya dalam hal kegiatan sosial yang ada di lingkungan. Tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakatnya dalam memotivasi, mengarahkan masyarakat, memberi contoh yang baik kepada masyarakat, menciptakan kondisi masyarakat yang tenang, serta membentuk karakter lingkungan masyarakat yang baik (2) Pembinaan akhlak mulia di keluarga tokoh masyarakat adalah ketika tokoh tersebut berperan sebagai orang tua, maka ia juga wajib memperhatikan bagaimana perkembangan anaknya. Orang tua harus mampu mengarahkan anaknya di jalan yang benar, sebagai umat Islam dengan mengarahkan sesuai tuntunan agama dan memberi teladan yang bisa menjadi contoh bagi seluruh anggota keluarga khususnya anak-anaknya; (3) Kendala yang dihadapi dalam membina akhlak mulia di keluarga tokoh masyarakat adalah sikap anak - anaknya, masalah membagi waktu dengan anak-anak mereka, dan bagaimana cara mendidik anak mereka di dalam zaman yang serba cepat seperti ini.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keluarga adanya ayah, ibu, dan anak akan menciptakan suatu komunitas kecil dalam interaksi antara sesama manusia. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan dasar bagi semua anggotanya. Komunitas kecil ini adalah suatu dasar pondasi bagi terciptanya hubungan yang kondusif antara sesama manusia sebagai upaya mempersiapkan individu untuk menjalin hubungan yang lebih luas lagi dengan komunitas yang lebih besar yakni masyarakat.

Lingkungan keluarga menjadi pondasi dasar bagi karakter dan kepribadian seorang anak. Seorang anak remaja yang masuk lingkungan pendidikan formal akan membawa karakter dari lingkungan tempat ia tinggal. Semisal, seorang anak hidup di lingkungan masyarakat yang sangat majemuk, dan di lingkungan keluarganya kurang adanya perhatian khusus untuk mengarahkan anak tersebut sesuai nilai-nilai pandang yang baik. Maka anak tersebut akan mudah terbawa oleh keadaan yang ada di luar lingkungan keluarganya.

Anak diusia remaja sangat rentan dengan pengaruh dari teman sebayanya yang lebih dominan di lingkungan bermain atau lingkungan belajarnya. Mereka yang tidak memiliki keberanian dan pendirian yang kuat akan mudah dipengaruhi teman-temannya. Bila pengaruh itu baik maka akan baik pula

bagi si anak tersebut, namun bila sebaliknya anak tersebut mendapatkan pengaruh yang buruk dari temannya maka akan berdampak buruk pula bagi diri anak itu, khususnya pada perilakunya.

Persiapan sangat penting dalam segala kegiatan, apa pun itu, termasuk di dalamnya berkeluarga. Agar bisa mencapai rumah tangga Islami, beberapa persiapan berikut perlu diperhatikan oleh calon suami maupun istri : 1. Persiapan Ruhiah, Ilmiah, dan Jasadiyah, 2. Memilih pasangan (laki-laki atau perempuan) sesuai kriteria Agama, 3. Memahami hakekat pernikahan dalam Islam, 4. Persiapan mental, 5. Persiapan sosial, 6. Melaksanakan pernikahan sesuai tuntunan Islam, 7. Ketundukan terhadap ketentuan Allah.¹

Dari kriteria ideal untuk mencapai rumah tangga atau keluarga yang Islami di atas dapat direfleksikan bahwa seorang laki-laki dan perempuan apabila melangkah ke jenjang pernikahan dan membentuk sebuah keluarga baru, dibutuhkan banyak persiapan-persiapan khususnya pada dirinya masing-masing. Mengapa diperlukan persiapan diri yang matang sebelum membentuk sebuah keluarga, dikarenakan sebuah awal proses keluarga haruslah memiliki suatu pondasi jiwa dan jasmani yang baik, supaya di waktu mereka dikarunia amanah seorang anak, mampu mengelola perjalanan proses pendidikan anaknya dengan baik dan sesuai kehendak Allah Swt.

¹ Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2011), 45-55.

Disisi lain sering kali muncul permasalahan kesenggangan yang menyita masa anak dan remaja. Adalah salah satu masalah fundamental yang sering mengakibatkan kenakalan anak-anak dan para remaja. Seperti yang telah diketahui, bahwa pada usia ini , anak-anak dan remaja suka bermain, bersenda gurau, rekreasi dan gemar menikmati berbagai keindahan alam. Sehingga dapat dilihat bahwa usia ini adalah usia aktif bagi mereka.

Para pendidik harus memanfaatkan waktu pubertas anak dengan cara memenuhi waktu senggang mereka dengan kesibukan yang menyehatkan badan, memperkuat otot, dan organ-organ tubuh mereka.

Jika mereka mendapatkan kesulitan dalam mendapatkan tempat atau lapangan untuk bermain, bersenda gurau, berolah raga dan mempersiapkan fisik, untuk berlatih dan aktifitas-aktifitas lainnya bukan tidak mungkin mereka akan bergaul dengan teman-teman yang menyimpang atau kurang baik yang dapat membawa pada kenakalan dan penyimpangan.²

Disaat usia ini sangat dibutuhkan peran yang sangat penting dari keluarga untuk mendampingi proses pertumbuhan karakter anak di masa depannya. Disisi lain, dizaman yang serba cepat mendapatkan segala hal diperlukan pengawasan dan pendampingan ekstra dari ayah dan ibu si anak remaja tersebut. Dengan karakter dasar anak usia remaja yang serba ingin tahu dan

² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fi Islam*, Terj. Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 121.

mencoba hal baru, perlu adanya bimbingan dari orang tua untuk mengarahkan sesuai tuntunan agama Islam.

Untuk menghadapi anak remaja, orang tua harus bijak, pandai, dan banyak wawasan. Orangtua perlu memahami apa yang diinginkan anak remajanya dan menyampaikan harapan yang diinginkan oleh orangtua. Sikap ini bisa memupuk hubungan interpersonal yang baik antara anak dan orangtuanya, sekaligus menyuburkan proses pendidikan dalam lingkungan keluarga.³

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak, terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.⁴

Sebagai orang tua ketika mendidik anaknya tidak boleh memaksakan kehendak kepada anaknya. Orangtua hanya diberi amanah untuk mendampingi proses perkembangan anak menjadi baik sesuai tuntunan agama Islam, bukannya ikut mengatur bagaimana karakter pribadi anak tersebut sesuai keinginan orangtuanya. Allah Swt telah memberikan anak fitrah yang

³ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak; Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 35.

⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 19.

tertanam dalam dirinya. Fitrah tersebut akan berkembang sesuai kehendak-Nya. Diposisi inilah peran orangtua mengemban amanah dari Allah Swt untuk mengarahkan anaknya kejalan sesuai syari'at Islam, karena sifat dasar anak yang memerlukan pengarahan, bimbingan dan teladan yang baik.

Selanjutnya pendidikan yang telah ada dalam keluarga akan diuji dalam lingkup yang lebih luas lagi yaitu dalam lingkungan masyarakat. Di lingkungan masyarakat pendidikan cenderung kearah normatif , atau hal-hal yang sesuai adat atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat.

Di lingkup masyarakat desa, pendidikan dalam masyarakat sangat ditekankan pada perilaku atau akhlak yang mulia. Seseorang yang tinggal di lingkup masyarakat pedesaan akan dituntut oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya, bagaimana seharusnya berlaku dengan baik dengan orang lain khususnya orang-orang yang berada di lingkungan keluarganya.

Di lingkup desa sudah pasti ada orang-orang yang dipandang sebagai tokoh masyarakat yang memberikan contoh baik kepada masyarakat lainnya. Tokoh masyarakat sudah tentu akan mendidik masyarakat di lingkungannya baik secara langsung dapat dirasakan maupun tidak langsung dapat dirasakan.

Dalam penelitian di Desa Ketro Kecamatan Sawoo Ponorogo, peneliti ingin mengamati bagaimana pembinaan keluarga tokoh masyarakat yang ada di desa itu. Pembinaan yang mengarah ke akhlak yang mulia dalam keluarga para tokoh-tokoh yang ada di desa Ketro. Berawal dari hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana latar belakang tokoh di desa Ketro dalam hal upaya

pembinaan akhlak mulia di keluarga mereka, sebelum tokoh masyarakat itu mampu memberikan pengaruh kepada masyarakatnya. Karena kebiasaan pembinaan akhlak mulia dalam keluarga akan memiliki implikasi dengan pola pembinaan akhlak mulia kepada masyarakat. Masyarakat berpandangan bahwa seorang tokoh yang memiliki keluarga yang baik akan dipandang baik dan mampu memberi pengaruh bagi masyarakat. Ketika seorang tokoh masyarakat dipandang oleh masyarakat mampu membina akhlak mulia dalam keluarganya, masyarakat akan terdorong untuk berusaha membina akhlak mulia keluarganya dengan baik pula⁵.

Masalah yang ada di lingkup desa Ketro mengenai pendidikan akhlak mulia adalah terdapat sebagian anak yang berada diusia remaja mudah sekali terbawa pengaruh teman-temannya yang kurang baik atau menyimpang dari aturan yang ada. Misalnya seseorang pemuda dewasa atau orang dewasa yang memiliki kebiasaan buruk mabuk-mabukan akan mempengaruhi anak yang baru menginjak usia remaja, khususnya anak yang baru mengikuti perkumpulan pemuda yang ada di desa. Hal tersebut juga akan mempengaruhi perilaku atau kebiasaan lainnya yang kurang sesuai dengan aturan yang ada. Karena anak yang sudah mulai dewasa memiliki mainset untuk mencari teman dalam melakukan hal yang menyimpang.

Dalam sekilas pengamatan peneliti, seharusnya para tokoh masyarakat yang ada di Desa Ketro memiliki peranan penting bagi masyarakat lainnya.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor 02/W/06-XI/2018

Tokoh masyarakat memberikan tuntunan yang baik dalam berbagai bidang keahlian yang mereka punya. Seperti tokoh dalam bidang usaha, tokoh dalam bidang sosial, tokoh dalam bidang pemerintahan, dan tokoh dalam bidang pendidikan. Yang paling penting seharusnya tokoh masyarakat memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anak-anak remaja yang ada di lingkup desa Ketro. Untuk mencegah timbulnya perilaku kenakalan remaja⁶.

Namun dalam hal ini tokoh masyarakat kurang begitu aktif dalam memberikan pengaruh untuk mencegah hal-hal buruk yang ada di lingkungannya, seperti halnya kebiasaan yang menyimpang dari pemuda yang ada di masyarakatnya. Mereka seharusnya mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat yang ada. Seperti mampu mempengaruhi anak-anak mudanya untuk melakukan hal-hal positif dan memberikan wadah yang sesuai. Hal ini karena kebanyakan tokoh masyarakat hanya bergantung pada ketika masalahnya itu muncul. Tanpa memiliki tujuan untuk mencegah hal-hal buruk yang akan muncul di masyarakatnya.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah diatas dapat ditarik kesimpulan fokus penelitian penulis dalam penelitian adalah bagaimana *Pembinaan Akhlak Mulia dalam keluarga tokoh masyarakat* di Desa Ketro Sawoo Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor 01/W/05-XI/2018

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam membangun akhlak mulia dan pengaruhnya bagi masyarakat di desa Ketro?
2. Bagaimana model pembinaan akhlak mulia dalam keluarga tokoh masyarakat di desa Ketro sehingga mampu memberikan contoh yang baik bagi masyarakat?
3. Apa kendala yang dihadapi tokoh masyarakat dalam pembinaan akhlak mulia dalam keluarga?

D. Tujuan Penelitian

Dari dasar latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan penulis dalam meneliti masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami peran tokoh masyarakat dalam membangun akhlak mulia dan pengaruhnya bagi masyarakat di desa Ketro Sawoo Ponorogo.
2. Untuk mengetahui model pembinaan akhlak mulia dalam keluarga tokoh masyarakat di desa Ketro Sawoo Ponorogo sehingga mampu memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi tokoh masyarakat di desa Ketro Sawoo Ponorogo dalam membina akhlak mulia dalam keluarga.

E. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah, penulis berharap penelitian terhadap peran keluarga dalam membina moralitas atau akhlak remaja memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Harapan penulis secara teoritis bermanfaat sebagai sebuah sumbangan pemikiran dan penelitian baru yang membantu menambah sudut pandang solusi terhadap masalah pembinaan akhlak mulia dalam keluarga dizaman milenial ini.

2. Secara Praktis

- a. Mengetahui bagaimana pembinaan akhlak mulia dalam keluarga sehingga mampu menyiapkan strategi yang sesuai dengan kondisi yang ada di zaman milenial ini.
- b. Memberikan edukasi bagi keluarga yang belum mengerti bagaimana sebaiknya pembinaan akhlak mulia dalam keluarga.
- c. Bagi penulis bermanfaat menambah pengetahuan baru terhadap kondisi sosial di desa Ketro.
- d. Mampu memberikan deskripsi kondisi pembinaan dalam keluarga yang bermanfaat bagi perangkat pemerintahan desa Ketro sebagai tambahan untuk menyusun strategi menyiapkan SDM di lingkungan desa Ketro.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan maka pembahasan dalam laporan penelitian ini penulis mengelompokkan menjadi V bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan, sistematika dalam penelitian ini adalah:

BAB I : Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

BAB II : Kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu peran keluarga, pendidikan atau pembinaan moral, dan kaitannya dengan tokoh masyarakat.

BAB III : Metode penelitian, berisi tentang pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat. Lokasi penelitian di desa Ketro Sawoo Ponorogo. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Spradley. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari pengamatan yang tekun, triangulasi. Dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Deskripsi data, dalam BAB ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: sejarah desa Ketro , letak geografis, gambaran singkat desa Ketro, kehidupan sosial budaya, kondisi agama dan kepercayaan masyarakat. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: Pembinaan akhlak mulia dalam keluarga Tokoh Masyarakat di Desa Ketro Sawoo Ponorogo.

BAB V : Analisis, adalah temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di BAB II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana Pembinaan Akhlak Mulia dalam Keluarga Tokoh Masyarakat.

BAB VI : Penutup, BAB ini merupakan BAB terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang

terkait dengan hasil penelitian. BAB ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Telaah dari skripsi saudara Ummu Aiman dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul skripsi *Telaah Psikologis Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga* yang hasil kesimpulannya sebagai berikut; (1) Keluarga memiliki tanggung jawab yang besar untuk memelihara anggota keluarganya. Karena keluarga sebagai pemberi informasi awal terhadap pendidikan anak, khususnya mengenai akhlak. Orang tua juga harus bisa membentuk lingkungan yang dapat dijadikan teladan bagi anaknya, karena seorang anak akan dapat belajar banyak dari interaksi yang ada dengan melalui imitasi dan atribusi. Untuk merealisasikan peran dan fungsi keluarga tersebut maka harus ada interaksi edukatif di dalamnya. (2) Ketepatan sebuah metode merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah pendidikan yang sedang dilaksanakan. Metode yang dimaksud disini adalah suatu cara yang dapat digunakan dalam mendidik akhlak anak, dengan harapan agar anak nantinya memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan agama. Diantaranya: metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman. (3) Permasalahan pokok yang terkait dengan pendidikan akhlak anak adalah keluarga sebagai

institusi pertama yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak.

Untuk itu diperlukan pemahaman orang tua terhadap kondisi psikologi anak yang terkadang luput dari perhatian orang tua. Hal yang wajib diperhatikan dalam mendidik anak adalah bersikap penuh kasih sayang, lembut dan diiringi dengan rasa cinta sehingga dalam memberikan pendidikan orang tua mampu menahan emosi untuk tidak memberi hukuman yang bersifat badaniah kepada anak.

2. Telaah skripsi dari saudara Siti Rochyana Nadziroh dari fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sunan Ampel Tahun 2014 dengan judul penelitian *Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Ibadah Anak Pada Keluarga Tni Angkatan Laut* yang hasil penelitian penulis menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui peran keluarga di lingkungan perumahan Marinir cukup baik, para orang tua membiasakan dan mendidik mereka untuk disiplin dan ditanamkan sejak dini. Selain orang tua sendiri yang mengajarkan bagaimana cara mereka beribadah, fiqih tauhid, akhlak, mereka juga memberikan anak mereka kepada guru ngaji untuk mendidik agama. Jadi meskipun orang tua yang sibuk anak-anak mereka juga harus tetap mendapat pendidikan dari orang tua dan dari lingkungan sekitar yang baik.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disiplin melalui peran keluarga di lingkungan TNI dan Marinir cukup baik

karena telah terbukti mayoritas keluarga telah memberikan pendidikan keagamaan yang berkualitas pada anak-anak mereka. Sedangkan mengenai karakter anak disiplin dalam beribadah yang dimiliki oleh anak sebanyak 80% ke arah yang baik. Sehingga dikatakan cukup. Dari sini pendidikan yang diberikan oleh orang tua mengenai keagamaan sangat berperan penting dalam Rumdis Bhumi Marinir Karang Pilang Surabaya.

Dari telaah penelitian diatas fokus penelitian pertama adalah pada pemahaman orang tua mengenai psikologis anak dalam metode pendidikan akhlak di keluarga. Sedangkan fokus penelitian yang kedua adalah mengenai pelaksanaan pendidikan karakter disiplin anak dalam beribadah.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian pada pembinaan akhlak mulia dalam keluarga tokoh masyarakat sehingga mampu memberi contoh kepada masyarakatnya.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Dalam Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara

sah karena pernikahan.⁷ Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan social. Jika dipahami dari hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi ini keluarga bisa di bedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar, sementara dari dimensi hubungan social, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun antara mereka tidak terdapat hubungan darah.⁸

b. Keluarga dalam Konsep Islam

Berikut akan diuraikan beberapa pendapat mengenai keluarga dari para ahli antara lain : Menurut Hasan Langgulung, keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana satu sama lainnya merasa tentram sesuai dengan yang telah ditentukan oleh agama dan masyarakat.⁹ Sedangkan menurut Mahmud Ash- Shabbagh, yang

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), 16.

⁸ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta:Rineka Cipta, 2003) ,57.

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dalam Pendidikan suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna, 1986), 346.

dimaksud dengan keluarga adalah masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri sebagai inti dan anak-anak yang lahir dari mereka.¹⁰

Menurut Asmuni Syukir mengemukakan bahwa keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri atas ayah, ibu dan anak atau kesatuan sosial yang terdiri atas beberapa keluarga (famili) yang masih ada hubungan darah.¹¹ Dalam pengertian psikologi keluarga adalah sekumpulan orang yang telah hidup bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri antara satu dan lainnya.¹²

F.J Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “*clan*” atau marga, dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak.¹³

E.S Bogardus mengatakan : “Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang mempunyai hubungan

¹⁰ Mahmud Ash-Shabbagh, *Keluarga Bahagia dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Mantiq, 1993), 21.

¹¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 170.

¹² Moch Shohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 17.

¹³ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT. Remaja Rosada Karya, 2000), 36.

emosi dan tanggung jawab dan memelihara yang menimbulkan motivasi dan bertanggungjawab.”¹⁴

Keluarga adalah sebuah kelompok sosial terkecil yang biasanya terdiri dari seorang bapak, seorang ibu, satu anak atau lebih, dimana kasih sayang dan tanggung jawabnya sama, dan anak diarahkan untuk menjadi seorang / pribadi yang secara sosial mampu mengontrol dan memotivasi dirinya sendiri. Secara paedagogies keluarga berperan sebagai lembaga pertama dan utama bagi seorang anak dalam membimbing dan membinanya sebagai bekal dimasa yang akan datang, dimana proses belajar yang terjadi tidak berstruktur dan pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu.¹⁵

c. Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam

Menurut Abdullaah Nasih Ulwan bahwa yang menjadi tanggung jawab besar keluarga dalam pendidikan anak diantaranya:

1) Tanggung jawab Pendidikan Jasmani atau fisik.

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting dan tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan ruhani. Pendidikan jasmani yang dimaksud disini adalah pendidikan dalam rangka membentuk seorang anak agar

¹⁴ S.T. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Rasindo: 1993), 33.

¹⁵ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan luar sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),64.

tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.¹⁶

Oleh karena itu, anak harus diberi pengetahuan mengenai konsep –konsep kebersihan dan kesehatan melalui tauladan yang baik, sehingga fisik mereka dapat terhindar dari berbagai penyakit. Sebagai contoh membiasakan anak berolahraga dan aktivitas-aktivitas positif yang lain agar dapat menguatkan kondisi tubuh anak.

2) Tanggung Jawab Pendidikan akal (intelektual)

Yang dimaksud dengan pendidikan akal adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, baik dari ilmu-ilmu agama, kebudayaan, peradaban dan teknologi modern, sehingga anak bisa berpikir secara matang dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan.¹⁷

Di antara cara-cara yang dapat dilalui oleh keluarga untuk memainkan peranannya dalam pendidikan ini adalah mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual berupa pengajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan minat anak dan membiasakan anak-anak secara umum berfikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi.

3) Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan (emosi)

¹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 245.

¹⁷ *Ibid*, 301.

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak supaya bersikap berani terbuka, mandiri, mampu menahan diri saat marah, merasa optimis akan kemampuannya, dan mampu menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan akhlak serta sikap-sikap positif yang lain.¹⁸

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

Pendidikan rohani bagi anak-anak dalam agama Islam, dibangun atas dasar pengendalian hawa nafsu atau keinginan. Manusia yang dapat mengendalikan hawa nafsunya, dapat dipastikan akan mampu pula mengatasi berbagai perasaan negatif atau penyakit rohani yang timbul dalam dirinya seperti, sifat minder, penakut, rendah diri, hasud, pemarah dan lain sebagainya.

4) Tanggung jawab pendidikan agama (keimanan)

Pendidikan agama terhadap anak termasuk bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga melalui bimbingan yang benar, karena dengan memberikan pendidikan

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 363.

agama berarti telah membangkitkan keiman dan kesediaan spiritual anak yang bersifat naluri.¹⁹

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pendidikan keimanan adalah memberikan pengetahuan dasar tentang keimanan, membiasakannya dengan rukun islam dan mengajarkannya dasar-dasar syariat yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam, berupa akidah, ibadah, akhlak dan peraturan hukum lainnya dengan cara menanamkan kepercayaan agama yang kuat, seperti beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhirat dan seluruh perkara gaib lainnya.²⁰

Diantara cara-cara praktis yang dapat digunakun oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada anak diantaranya :

- a) Memberi tauladan yang baik kepada anak tentang iman kepada Allah dan berpegang pada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna.
- b) Membiasakan anak dalam menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil agar menjadi kebiasaan, sehingga mereka melakukannya atas dasar kesadaran yang telah tertanam dalam hati.

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 93.

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 165.

- c) Membimbing mereka memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk- makhluknya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
- d) Menyiapkan suasana agama yang sesuai dan mengikut sertakan mereka dalam aktivitas-aktivitas keagamaan.²¹

5) Tanggung jawab pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama, maka tidak berlebihan jika kita sebut pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Karena sesuatu yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Dengan kata lain akhlak mulia merupakan kesempurnaan iman yang dimiliki seseorang, sehingga seorang muslim tidak dianggap sempurna agama dan imannya jika sikapnya masih belum sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

Berkaitan dengan hal ini, maka keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan akhlak anak, karena keluarga sebagai institusi pertama sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosial lainnya.²²

²¹ Jalaluddin Rakhmat *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 119.

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 169.

Untuk itu, pendidikan akhlak harus diberikan sejak dini kepada anak agar dapat tertanam dalam hati dan sanubarinya, sebagai bekal dalam mengarungi hidup dimasa depan sesuai dengan apa yang diharapkan, dengan tetap berpegang pada akhlakul karimah.

6) Tanggung jawab pendidikan sosial

Pendidikan sosial yang dimaksud disini ialah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber pada akidah islamiyah dan berdasarkan pada kesadaran keimanan yang mendalam di masyarakat agar ditengah-tengah masyarakat nanti seorang anak mampu bergaul dan berperilaku sosial baik dengan keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.²³ Sebagai contoh penanaman rasa kasih sayang terhadap sesama yang diberikan kepada anak.

Oleh karena itu, orang tua sebagai media harus berusaha keras untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam pendidikan sosial anak. Sehingga nantinya mereka dapat memberikan andil dalam membina suatu masyarakat yang berpusat pada akhlak dan norma-norma islam yang tinggi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan informal yang didasarkan dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, dan pada

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 435.

umumnya tidak teratur dan tidak sistematis yang dilaksanakan sejak seorang lahir sampai mati.²⁴

Meskipun demikian pendidikan keluarga harus tetap memenuhi tiga fungsi, yaitu fungsi kuantifikasi, fungsi selektif dan fungsi pedagogis integratif.

- a) Fungsi Kuantifikasi, yaitu penyediaan bagi pembentukan perilaku dasar bagi sesama anggota. Dalam fungsi inilah anak memperoleh bahasa, peranan-peranan dasar dan harapan-harapan, cara berekreasi, dan struktur dari hubungan-hubungan. Dengan jalan begitu timbul jarak terhadap harapan-harapan dasar dan identitas pribadi dan sosial, pola-pola atau cara menanggapi dunia dari pergaulan dengan objek-objek, dengan masalah-masalah dan pemecahannya.
- b) Fungsi selektif, dipenuhi oleh keluarga sebagai saringan bagi pengalaman anak dalam proses belajar yang dialaminya karena adanya ketidaksamaan posisi kemasyarakatan dalam lingkungan belajar pada umumnya. Dalam keluarga telah dibagi-bagi kesempatan, telah ditentukan status yang akan datang dan telah digambarkan karier pendidikan.
- c) Fungsi pedagogis integratif, dipenuhi keluarga, jika nilai-nilai yang dominan berlaku secara umum untuk satu masyarakat

²⁴ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang : Angkasa Raya, 1987), 35.

diwariskan kepada anak. Hal ini menghasilkan pengintegrasian ke dalam orientasi perilaku menurut golongan orang tuanya. Menurut derajat dan jenis perbedaan antara nilai dan norma yang dominan dan yang khusus lingkungan pendidikan keluarga mempunyai struktur permasalahan yang khusus.²⁵

Tiga macam fungsi ini, jelas menunjukkan pentingnya keluarga dalam pendidikan anak. Selain berfungsi sebagai *transfer of value*, keluarga juga sebagai *filter* bagi pengalaman dan tingkah laku anak yang didapat dari lingkungannya. Dan inilah fungsi yang sangat fundamental yang harus tetap dijalankan oleh keluarga demi terbentuk dan berkembangnya kepribadian mulia anak untuk masa yang akan datang.

Berbicara masalah fungsi keluarga, saat ini memang telah mengalami banyak perubahan akibat pergeseran fungsi sosial, ekonomi dan masyarakat. Apabila dikaji secara psikologis maka fungsi keluarga antara lain sebagai berikut :

- a) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
- b) Sumber pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis
- c) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi masyarakat yang baik.

²⁵ H. M. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung : Alumni, 1989), 136.

- d) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat.
- e) Membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
- f) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi dan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat.
- g) Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.²⁶

2. Pembinaan Akhlak Mulia

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi pembinaan yang memiliki arti membangun²⁷. Maka dengan kata lain pembinaan merupakan usaha untuk membangun yang berarti melakukan tindakan untuk menuju ke arah yang lebih baik.

b. Pengertian Akhlak

²⁶ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 38-39.

²⁷ Masdar Helmi, *Peranan Dakwah Islam dalam Pembinaan Ummat*, (Semarang: Lemb. Panel dan Latihan, 1971), 8.

Menurut Maimunah Hasan, akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.²⁸

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus dihindari jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

c. Konsep Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara formal maupun non formal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien³⁰.

²⁸ Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002), 1.

²⁹ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 212.

³⁰ Djuju Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 200.

Pembinaan meliputi dua sub fungsi yaitu pengawasan (*controlling*) dan supervisi. (*supervisi*) secara umum persamaan antara pengawasan dan supervisi adalah bahwa keduanya merupakan bagian dari kegiatan pembinaan sebagai fungsi manajemen³¹.

Djudju Sudjana, mengemukakan bahwa fungsi pembinaan, baik pengawasan maupun supervisi, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan pendekatan tidak langsung (*indirect contact*)³².

Pendekatan langsung terjadi apabila pihak pembina melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan pihak yang dibina atau dengan pelaksana program.

Pendekatan langsung ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, rapat, Tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang membina melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media massa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin, dan media elektronik seperti radio dan kaset³³.

d. Konsep Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama’ dari bentuk mufradnya *Khuluqun* yang secara bahasa

³¹ Djuju Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, 200.

³² Ibid, 218

³³ Ibid

diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung sedi-segi persesuaian dengan perkataan *Khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khāliq* yang berarti Pencipta dan *Mākhluq* yang berarti diciptakan³⁴.

Akhlik merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh- sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh maka akan menghasilkan anak-anak atau generasi penerus yang berakhlak baik.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh- sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh dan konsisten.

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, amarah, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat³⁵.

³⁴ Z. A Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak..* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, 158.

Untuk mewujudkan akhlak mulia tersebut dibutuhkan metode pembinaan akhlak yang sejalan dengan semua keperluan atau kebutuhan manusia berdasarkan al Qurán dan al Sunnah berupa metode-metode terbaik yang telah membina diri, mempertinggi semangat dan membuka hati manusia pada petunjuk Ilāhi dan pada peradaban Islam. Metode tersebut diantaranya. Memberi pelajaran atau nasihat, membiasakan akhlak yang baik, memilih teman yang baik, memberi pahala dan sanksi, serta memberi keteladanan yang baik³⁶.

Terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan akhlak mulia. Ciri itu beriringan dengan semangat Islam dan semangat bimbingannya. Ciri tersebut adalah bersifat universal, selalu relevan, bertanggung jawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya³⁷.

e. Konsep Akhlak Mulia

Akhlak mulia dan terpuji ditandai dengan sejumlah ciri dari segi prinsip, sumber, tujuan, isi, dan kaidahnya. Islam memang menciptakan kaidah tersendiri dalam membina umatnya berdasarkan asas yang dapat memelihara eksistensi mereka dan dapat mencapai keseimbangan antarsemua unsure kekuatan. Yaitu dengan tidak memusnahkan salah

³⁶ I. A Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 61.

³⁷ Ibid

satu unsur kekuatan mereka, tetapi bagaimana agar masing-masing unsur itu dapat bekerja secara harmonis tanpa ada yang dirugikan³⁸.

Ciri tersebut yaitu bersifat universal, selalu relevan, rasional, bertanggung jawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya. Akhlak dalam penelitian ini dispesifikasikan menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain³⁹.

f. Hubungan antara Akhlak dan Karakter

1) Akhlak

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.

³⁸ I. A Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*. 99.

³⁹ Ibid, 61.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam seperti Ibn Maskawih, Al-Qabisi, Ibnu Sina, Al- Ghazali, dan Al- Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.⁴⁰

2) Karakter

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya tabiat atau perangai.

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian.⁴¹

g. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan sebuah masyarakat, karena

⁴⁰ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

⁴¹ Ibid, 12.

pendidikan merupakan usaha dalam melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Dengan kata lain pendidikan adalah hasil pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersifat permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku, pola pikir dan sikap.

Sedangkan yang dimaksud nilai di sini adalah suatu kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas di kerjakan.⁴²

Di Indonesia kata akhlak secara sosiologis sudah mengandung konotasi baik, meski secara kebahasaan baik atau buruknya tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berperilaku baik dan orang yang tidak berakhlak berarti orang yang berperilaku buruk atau menyimpang dari nilai-nilai yang ada.

Adapun nilai-nilai akhlak yang harus ditanamkan kepada anak yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan.

Dalam Islam disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Akhlak yang baik ialah pola perilaku yang dilandaskan dan dimanifestasikan

⁴² Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), 12.

dari nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Adapun contoh-contoh akhlak yang baik sebagai berikut.

- 1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah, meliputi: mentauhidkan Allah, takwa, berdoa, dzikrulloh dan tawakal.
- 2) Akhlak diri sendiri, meliputi: sabar, syukur, tawadhu (rendah hati, tidak sombong), benar, iffah (menahan diri dari melakukan yang terlarang), amanah/jujur dan merasa cukup dengan apa yang ada.
- 3) Akhlak terhadap keluarga, meliputi: birrul walidain (berbuat baik kepada orang tua), adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga, dan memelihara keturunan.
- 4) Akhlak terhadap masyarakat, meliputi: ukhuwah (persaudaraan), taawun (tolong menolong), adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, musyawarah dan saling wasiat dalam kebenaran.
- 5) Akhlak terhadap alam, meliputi: memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam dan memanfaatkan alam⁴³.

h. Metode Pembinaan Akhlak.

Sejalan dengan perhatiannya yang amat besar terhadap masalah akhlak, al- Ghazali dalam beberapa kitabnya banyak menggambarkan ragam dan cara perbaikan akhlak. Cara-cara perbaikan akhlak yang

⁴³ Maimunah Hasan, Membentuk Pribadi Muslim. 6-7

beliau deskripsikan itu dapat dibagi atas tiga macam metode yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan⁴⁴.

- 1) Metode taat syariat (pembenahan diri), yakni membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha melakukan kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan syari'at, aturan-aturan masyarakat dan yang lain. Seiring dengan itu harus berusaha menjauhi hal-hal yang dilarang syara' dan aturan-aturan yang berlaku. Metode ini adalah yang paling sederhana, alamiyah dan bisa dilakukan siapa saja dalam masyarakat. Hasilnya akan berkembang sendiri tanpa disadari pelaku, sehingga ia berlaku positif seperti taat pada agama dan norma masyarakat.
- 2) Metode pengembangan diri. Metode ini didasari kesadaran diri atas keunggulan dan kelemahan pribadi yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat baik dan mengurangi sifat-sifat buruk. Dalam pelaksanaannya dilakukan proses pembiasaan diri serta ditambah dengan meneladani perbuatan baik dari orang yang dikagumi seperti Rasulullah. Dalam melakukan pembiasaan ini harus konsisten sehingga tanpa terasa akan memancar dari diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Metode pengembangan diri ini hampir sama dengan metode

⁴⁴ Agus Salim Lubis, "Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali", *Hikmah*, 1 (Januari,2012), 64.

pertama, hanya saja dilakukan dengan lebih sadar, disiplin, intensif dan lebih individual.

- 3) Metode kesufian. Metode ini bercorak spiritual – relegius dan bertujuan meningkatkan kualitas pribadi mendekati citra insan ideal, pelatihan disiplin diri melalui *mujahadah* dan *riyadhah*. *Mujahadah* yaitu usaha dengan sungguh-sungguh untuk menghilangkan segala hambatan pribadi seperti harta, wanita dan maksiat. Kemudian *riyadhah* ialah latihan mendekati diri kepada Tuhan dengan intensif meningkatkan kualitas ibadah. Kegiatan sufistik ini biasanya ditangani oleh seorang guru atau *mursyid*. Al-Ghazali sendiri menilai hidup kesufian merupakan jalan yang benar-benar terang dengan cahaya kenabian dan sesuai kehendak Allah SWT⁴⁵.

Di antara ketiga metode tersebut jalan tasawuf yang dinilai al-Ghazali paling tinggi untuk peningkatan derajat kerohanian, khususnya dalam meraih akhlak terpuji. Karena akhlak itu muncul dari keadaan jiwa dan tasawuf merupakan suatu sistem pembinaan jiwa agar benar-benar bersih dan selalu mendapat hidayah Tuhan.

Pandangan al-Ghazali tersebut dapat dipahami dari uraian beliau yang menyatakan bahwa “Secara potensial, pengetahuan itu ada dalam

⁴⁵ Agus Salim Lubis, “Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali”, 65.

jiwa manusia bagaikan benih dalam tanah. Dengan melalui belajar, potensi itu baru menjadi aktual”.⁴⁶

i. Tahapan Pendidikan Akhlak

Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan

Sedangkan Kohlberg menghasilkan rumusan tiga tingkat dalam perkembangan moral, yakni: tingkat prakonvensional, tingkat konvensional, dan poskonvensional⁴⁷..

Sedangkan dalam pandangan Islam tahapan-tahapan perkembangan dan pembentukan karakter/ moral dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya radiyallahuanhu ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wassalam Bersabda: "Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan

⁴⁶ Agus Salim Lubis, "Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali", 65.

⁴⁷ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 20-21

perempuan)". [HR.Abu Daud (no. 495) dalam kitab sholat, Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan⁴⁸

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْنُ بَيْتِي فَسَمَّ اللَّهُ وَكُلَّ بِيَمِينِكَ وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ

Artinya: "Wahai anak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di hadapanmu." (HR. Bukhari no. 5376, Muslim no. 2022)⁴⁹

Dari hadis diatas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw telah memberikan contoh bagaimana membina akhlak mulia anak sejak kecil. Sejak usia dini oleh Rasulullah anak dianjurkan untuk mulai dibiasakan melakukan ibadah.

Pendidikan akhlak dalam Islam dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap berikut: Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun), Adab (5-6 Tahun), Tanggung Jawab diri (7-8 tahun), *caring* /peduli (9-10 tahun), kemandirian (11-12 tahun), Bermasyarakat (13 tahun keatas)⁵⁰.

3. Tokoh Masyarakat

a. Pengertian Tokoh Masyarakat

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai rupa, wujud dan keadaan, bentuk dalam arti jenis badan, perawakan,

⁴⁸ <http://haditstarbawielghazy.blogspot.com/2017/12/hadits-tentang-mendidik-anak-pertama.html>. Diakses tanggal 17 Desember 2018.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 22-23

orang yang terkemuka atau kenamaan didalam lapangan politik suatu masyarakat. Sedangkan masyarakat, ialah sekumpulan individu atau sejumlah manusia yang terikat dalam satu kebudayaan yang sama.

Menurut Surbakti mengatakan bahwa tokoh masyarakat ialah seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara⁵¹.

Tokoh masyarakat, tentunya merupakan representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut. Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasikan diri kepada sang pemimpin, dan ia dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat.

Berdasarkan masyarakat yang tengah membebaskan diri dari belenggu penjajahan, biasanya muncul pemimpin yang kharismatik untuk menggerakkan massa rakyat mencapai kemerdekaannya. Kemudian pemimpin ini muncul sebagai simbol persatuan bangsa, seperti tokoh dwitunggal Soekarno-Hatta di Indonesia dan Joseph Bros Tito di Yugoslavia. Dalam hal ini tokoh masyarakat adalah merupakan orang-orang yang dihormati dan disegani dalam masyarakatnya. Karena

⁵¹ Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Grasindo,1992), 40.

aktifitas dalam kelompoknya serta kecakapan-kecakapan dan sifat-sifat tertentu yang dimilikinya⁵².



⁵² Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, 45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan Peneliti Lapangan adalah *Studi Kasus* yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁵³

Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti dan mengetahui langsung bagaimana pembinaan akhlak mulia dalam keluarga tokoh masyarakat di desa Ketro.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif selalu identik dengan peran serta dari peneliti itu sendiri. Dengan peran serta peneliti tersebut, peneliti diharapkan dapat mengetahui secara langsung aktifitas dan kegiatan yang sedang terjadi.

⁵³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

Pengamatan berperan serta pada dasarnya mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin pada hal yang sekecil-kecilnya. Pengamatan berperan serta merupakan penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu, data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.⁵⁴

Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan atau pengamat penuh.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diadakan oleh penulis berada di wilayah Desa Ketro Sawoo Ponorogo yang memiliki dua wilayah kamituwan atau dusun yaitu dusun Kanigoro dan Dusun Ngrenak, karena ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak mulia dalam keluarga tokoh masyarakat yang ada di Desa Ketro.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan.

⁵⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 106.

Sebagai sumber utama lainnya adalah data tertulis, foto, dan sumber data tambahan lainnya.⁵⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini atau prosedur ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data seperti yang dimaksud tersebut. Dalam penelitian digunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang nyata. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui tiga hal yaitu sebagai berikut:⁵⁶

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁷

Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 157.

⁵⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 93.

⁵⁷ *Ibid.*, 186.

seorang mengenai topik penelitian secara tatap muka dan peneliti mencatat atau merekam jawaban-jawabannya tersebut.⁵⁸

Teknik wawancara merupakan langkah dalam menggali informasi mengenai topik permasalahan agar terjawab dan menggali sebuah harapan-harapan yang akan disampaikan secara komunikasi langsung melalui tatap muka dari dua pihak tertentu. Jawaban yang dihasilkan yaitu berupa rekaman atau tulisan.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kendala yang dihadapi bagaimana pembinaan akhlak mulia dalam keluarga tokoh masyarakat yang ada di Desa Ketro. Adapun yang akan peneliti wawancarai diantaranya adalah kepala desa, kepala dusun, ketua RT, tokoh Masyarakat, dan keluarga yang dianggap perlu untuk diwawancarai dalam memenuhi data yang diperlukan penulis.

Hasil wawancara dari masing-masing informasi tersebut ditulis lengkap dalam bentuk transkrip wawancara.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi ialah teknik atau metode untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Teknik ini digunakan untuk melihat atau mengamati

⁵⁸ Emir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 49.

secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁵⁹

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti melihat dan mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer dalam mempengaruhi hal-hal yang terjadi dilapangan.⁶⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pembinaan akhlak mulia dalam keluarga tokoh masyarakat. Adapun yang akan diobservasi adalah bagaimana seorang yang dipandang tokoh masyarakat oleh lingkungan mampu membina akhlak mulia dalam keluarga. Disini peneliti akan mengamati langsung dan berdasarkan wawancara langsung dengan informan yang terkait untuk melengkapi data yang diperlukan.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan adalah alat yang umum digunakan oleh pengamat dalam situasi pengamatan. Pengamat dalam hal ini relative bebas membuat catatan, dan biasanya dilakukan pada waktu malam sesudah pengamatan dilakukan. Catatan mungkin berupa laporan

⁵⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 94.

⁶⁰ *Ibid.*, 94.

langkah-langkah, peristiwa, atau berupa catatan tentang gambaran umum secara singkat.⁶¹

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen bisa berbentuk tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa lainnya.⁶² Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa bukti telah mewawancarai informan yang terkait masalah diatas.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar.⁶³ Teknik analisis data pada kasus ini menggunakan analisis kualitatif mengikuti konsep yang diberikan miles dan huberman, yang mana mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap

⁶¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 181.

⁶² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 240.

⁶³ *Ibid.*, 264.

tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi: *data reduction*, *data display*, dan *drawing conclusion / verification*.⁶⁴

1. *Data Reduction*

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang di maksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori dan pemusatan perhatian. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, proses ini berlangsung selama penelitian ini dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.⁶⁵

2. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam berupa teks naratif, bagan, grafik, metrik, dan jaringan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori dan kelompok-kelompok. Kemudian melakukan display data secara sistematis agar lebih mudah dipahami interaksi antara bagian-bagiannya. Dalam proses ini data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.⁶⁶

⁶⁴ Emir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 129.

⁶⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, 247.

⁶⁶ Ibid, 148.

3. *Drawing Conclusion dan Verification*

Langkah ketiga dalam teknik analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang atau belum pernah ada.⁶⁷

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat di adakan pengecekan dengan teknik yaitu pengamatan ketekunan dan triangulasi.

1. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan dilaksanakan peneliti dengan cara: a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan peran keluarga dalam membina moralitas remaja di Desa Ketro Sawoo Ponorogo. b) menelaahnya secara rinci sampai pada

⁶⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, 149.

suatu titik jenuh, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara biasa.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang klain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyelidikan, dan teori.⁶⁸ Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh malalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan: a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, b) membandingkan apa yang dikatakan orang yang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, d) membandingkan keadaan-keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan, orang berada, orang pemerintahan, e) membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.⁶⁹

⁶⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

⁶⁹ *Ibid.*, 331.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Pralapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini, yang meliputi: Menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.⁷⁰

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu

a) memahami latar penelitian dan persiapan diri, b) memasuki lapangan, dan c) berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

⁷⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian kualitatif*, 84-87.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Gambaran Kondisi Wilayah Desa Ketro

Desa Ketro merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Desa Ketro terletak di wilayah barat yang berjarak \pm 5 Km dari pusat Kecamatan Sawoo, dan terletak disebelah timur dari pusat Kabupaten Ponorogo yang berjarak \pm 20 Km. Dengan luas wilayah \pm 117,70 Ha . Wilayah desa terdiri dari tanah persawahan, ladang, dan tanah permukiman penduduk⁷¹.

Wilayah Desa Ketro dibatasi oleh beberapa desa, sebelah utara berbatasan dengan Desa Bondrang Kecamatan Sawoo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Besuki Kecamatan Sambit, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kori Kecamatan Sawoo, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Wilangan Kecamatan Sambit⁷². Sedangkan untuk pembagian wilayahnya desa Ketro di bagi menjadi dua bagian dusun yaitu dusun Kanigoro dan Dusun Ngrenak⁷³.

2. Gambaran Kondisi Masyarakat Saat ini

⁷¹ Profil Desa Ketro, potensi Desa dan Kelurahan,
[Http://www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini](http://www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini), 1.

⁷² Ibid

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/05-XI /2018

Jumlah penduduk yang ada di Desa Ketro sampai dengan bulan Januari tahun 2018 adalah 1051 orang dengan rincian 518 orang laki-laki dan 533 orang perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 368. Masyarakat desa Ketro seluruhnya beragama Islam⁷⁴.

Desa Ketro merupakan salah satu desa di Kecamatan Sawoo yang dipilih sebagai kampung KB. Adapun kondisi keluarga yang ada di Desa Ketro menurut data yang ada sampai bulan Januari 2018 adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga prasejahtera berjumlah 119 keluarga.
- b. Keluarga sejahtera 1 berjumlah 75 keluarga.
- c. Keluarga sejahtera 2 berjumlah 135 keluarga.
- d. Keluarga sejahtera 3 berjumlah 30 keluarga.
- e. Keluarga sejahtera 3 plus berjumlah 9 keluarga.

Sedangkan pengertian Keluarga sejahtera menurut BKKBN adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan

⁷⁴ Profil Desa Ketro, tingkat perkembangan desa dan kelurahan,
[Http://www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini](http://www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini), 1.

lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009)⁷⁵. Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*).

b. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator kebutuhan psikologis (*psychological needs*) keluarga.

c. Tahapan Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator kebutuhan pengembangan (*develomental needs*) dari keluarga.

d. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak

⁷⁵ <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>, di akses tanggal 12 November 2018 pukul 20.30 WIB.

memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator aktualisasi diri (*self esteem*) keluarga.

e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus⁷⁶.

Kemudian keluarga sejahtera memiliki beberapa indikator dimasing-masing tingkatan. Berikut ini merupakan indikator dari keluarga sejahtera antara lain:

- a. Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:
- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 - 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
 - 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
 - 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
 - 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
 - 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

⁷⁶ <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>

b. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis (*psychological needs*) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
- 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

c. Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator kebutuhan pengembangan (*develomental needs*), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 - 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 - 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.
- d. Dua indikator Kelarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator aktualisasi diri (*self esteem*) dari 21 indikator keluarga, yaitu:
- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
 - 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat⁷⁷.

Selanjutnya dari segi ekonomi mayoritas penduduk yang ada di Desa Ketro bekerja sebagai petani. Sedangkan dibidang lainnya seperti Jasa, industri kecil dan kerajinan rumah tangga, maupun perdagangan jumlahnya tidak terlalu banyak. Tingkat pengangguran yang ada juga sangat rendah, walaupun banyak juga yang memiliki pekerjaan tidak menentu.⁷⁸.

⁷⁷ <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>

⁷⁸ Profil Desa Ketro, tingkat perkembangan desa dan kelurahan, 4-5.

Sedangkan dalam segi keamanan dan ketertiban, Desa Ketro sangat minim munculnya kejahatan seperti konflik , perjudian, pencurian, pembunuhan, KDRT, maupun prostitusi. Hanya saja terkadang muncul kasus miras ataupun narkoba, tetapi dalam skala yang sangat kecil ⁷⁹.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran dan Pengaruh Tokoh Masyarakat Dalam Membangun Akhlak Mulia

Di dalam kehidupan masyarakat desa sangat dibutuhkan adanya seorang yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas, kemudian juga sifat kebijaksanaan, dan yang paling penting mampu memberi teladan bagi masyarakat disekitarnya.

Tokoh masyarakat merupakan sebuah status yang dimiliki individu, yang dipandang oleh masyarakat sebagai panutan dan harapan. Dalam statusnya sebagai tokoh masyarakat, status tersebut memiliki dua aspek yaitu⁸⁰:

- a. Aspek stabil (struktural), yakni yang bersifat hierarki (berjenjang) yang mengandung perbandingan tinggi/rendah secara relative terhadap status-status lain.

⁷⁹ Ibid, 10-11.

⁸⁰ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 41.

- b. Aspek dinamis (fungsional), yakni peranan sosial yang berkaitan dengan suatu status tertentu, yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status tersebut⁸¹

Menurut Mayor Polak peranan menunjukkan pada aspek dinamis dan status. Kemudian peranan juga memiliki dua arti, pertama peranan dari sudut individu berarti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang didalamnya individu tersebut ikut aktif. Kedua, peranan secara umum menunjukkan pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu⁸².

Dari paparan data di atas, peranan penting dari seorang tokoh masyarakat disebuah desa sangat dibutuhkan. Dalam perannya tokoh masyarakat diharapkan mampu memberikan contoh, dari segi perilakunya, gaya hidupnya, maupun cara ibadahnya.

Di Desa Ketro tokoh Masyarakat dianggap penting khususnya dalam menangani berbagai permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat. Baik itu lingkungan kecil maupun lingkungan dalam lingkup besar atau desa. Dari penjelasan beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Ketro seperti Bapak Katiban Shodiq selaku Kepala Desa, Bapak Panut Selaku Ketua HIPPA Desa Ketro, Bapak Djemiran selaku Modin Desa, Bapak Imam Ghozali

⁸¹ Ibid, 41

⁸² Ibid.

Selaku Kamituwo Dusun Kanigoro, dan Bapak Eko Wahyudi selaku pengusaha adalah sebagai berikut ini:

- a. Menurut Bapak Katiban Shodiq selaku Kepala Desa Ketro⁸³, beliau mengatakan:

“Sebagai kepala desa yang saya soroti di masyarakat Sekarang ini muncul adanya fenomena orang-orang minta sumbangan mengatas namakan saya, saya sendiri tidak mampu membendung orang-orang yang datang meminta sumbangan, modus mereka kadang hanya Tanya kepada warga siapa nama lurahnya untuk dijadikan dia tameng izinnya, supaya warga percaya bahwa dia dapat izin dari lurah. Selain itu Contoh lainnya di masyarakat sering kurang memahami bagaimana berperilaku yang benar.

Apabila dilingkungannya banyak orang yang minum-minuman keras maka kebanyakan juga akan ikut. Sering warga minta sumbangan kepada saya untuk membeli “anget-angetan” dalam artian pasti itu arak. Ini yang belum mampu saya perbaiki. Tapi jika minta sumbangan untuk hal-hal lainnya yang positif pasti saya beri, walaupun Cuma sedikit.

Sering juga dalam acara-acara pernikahan, sebagai kepala Desa saya harus datang untuk memberikan bantuan kepada yang mempunyai hajat, entah itu hanya sekedar bantuan wali nikah atau sebagai undangan saja.”.

Sebagai kepala desa yang mengemban amanah dari warganya, beliau berusaha memberikan yang terbaik bagi warganya, dan berupaya mengarahkan ke hal-hal yang baik tidak menyimpang dari aturan. Kepala Desa memegang peranan penting dalam hal administratif maupun dalam hal sosial. Contohnya dalam hal sosial saja Kepala Desa dituntut untuk selalu ikut serta aktif dalam kegiatan warganya seperti kegiatan pernikahan.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara nomor 01/W/05-XI/2018

- b. Selanjutnya dari tokoh masyarakat lainnya seperti Bapak Panut, beliau sebagai ketua Himpunan Petani Pengguna Air (HIPPA)⁸⁴ memberi keterangan bagaimana peranannya di masyarakat seperti yang beliau katakan berikut ini:

“Alhamdulillah lingkungan daerah tempat tinggal sini orangnya mudah dinasehati. Penurut orang-orangnya. Dulu disini daerah Ngrenak banyak orang yang belum sholat dan puasa, sering saya beri motivasi untuk rajin sholat kepada masyarakat. Saya beri pengertian bahwa sholat adalah waktu yang baik untuk istirahat. Ya Alhamdulillah sudah mulai sadar masyarakat sekitar sini.. contohnya puasa, ketika panen banyak yang tidak puasa, saya beri masukan dan motivasi, kalau puasa ya kerjanya sekuatnya jangan sampai tidak puasa. Ya sebenarnya saya hanya mengingatkan tidak menekan. Ya nanti bagaimana jika saya terus mushola dengan kegiatan seperti arisan supaya orang2 mau datang ke mushola di lingkungan sekitar sini.”

Bapak Panut seringkali menasehati dan mengajak warga di sekitarnya untuk selalu beribadah. Beliau tidak bosan-bosan mengingatkan warga di lingkungannya yang belum mampu beribadah dengan baik. Seperti yang dikatakan beliau, ketika di sawah pun beliau juga sering mengingatkan warga akan pentingnya ibadah. Khususnya warga yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Beliau berusaha mengingatkan kepada warga semampunya untuk menjalankan ibadah, beliau juga tidak menekan kehendaknya kepada warga. Beliau menyadari jika masyarakat sering dia ingatkan pelan-pelan, maka akan menimbulkan keinginan masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor 02/W/06-XI/2018

- c. Lain halnya dengan keterangan dari Bapak Djemiran, beliau sebagai Modin Desa yang sering menghadapi masyarakat khususnya ketika ada warga yang meninggal. Memberikan keterangannya berikut ini mengenai peranannya di masyarakat. Beliau berkata:

“Saya di beri tugas modin oleh desa, untuk mengurus masalah kematian yang ada di lingkungan desa khususnya dusun kanigoro. Menurut saya tidak pernah ada masalah di masyarakat, saya tidak pernah menemukan masalah yang berarti. Karena saya sendiri menganggap biasa saja segala yang ada, tidak ada yang istimewa. Ya seperti itulah orang awam.”

Permasalahan yang ada di masyarakat menurut Bapak Djemiran tidak terlalu dianggap istimewa. Dari anggapan atau pandangan bapak Djemiran tersebut yang melihat segala permasalahan yang ada seperti biasa saja, tidak ada beban. Sebab dari pandangan beliau itu selalu menyandarkan segala sesuatu kepada Yang Maha Pencipta atau Allah Swt⁸⁵.

- d. Selanjutnya peranan tokoh masyarakat menurut pandangan Bapak Imam Ghozali sebagai tokoh masyarakat yang di beri amanah memimpin Dusun Kanigoro, beliau merasa bahwa pembangunan fisik maupun batin di wilayahnya khususnya daerah Dusun Kanigoro sudah berjalan dengan baik. Beliau menuturkan bahwa wilayah Desa Ketro pada umumnya adalah wilayah yang sangat kondusif.

⁸⁵ Lihat Transkrip wawancara nomor 03/W/12-XI/2018.

Secara tidak langsung apa yang telah dikemukakan oleh Bapak Imam Ghozali adalah wujud dari peranan tokoh masyarakat yang ada di Desa ketro. Hal ini selaras dengan apa yang telah disampaikan beliau dalam wawancara dengannya. Beliau berkata :

“Saya di desa di beri amanah kamituwo, Ya selama ini disisi pembangunan secara fisik kalau saya yang melihat sudah sesuai dengan program. Kalau sisi pembangunan mental dan spiritual di dusun kanigoro insya allah sudah berhasil, kalau dibandingkan dengan wilayah ngrenak bagaimana anak-anak mudanya, atau masyarakatnya sudah baik dan terliha berhasil pembangunan mental dan spiritualnya. Memang di desa ketro itu kondisinya di tingkat kecamatan menurut keterangan kepolisian atau pemerintah kecamatan sangat kondusif , masyarakatnya ayem tentrem⁸⁶.”

- e. Dalam pandangan lain sebagai masyarakat desa seharusnya memberikan sumbangsihnya kepada lingkungan atau masyarakat luas khususnya di daerah tempat tinggalnya. Bukti sumbangsih atau pengabdian kepada masyarakat di sekitarnya bukan berarti harus memiliki jabatan. Siapapun itu orangnya boleh saja memberikan sumbangan baik berupa tenaga, waktu, maupun fikirannya. Seperti dalam pandangan Bapak Eko Wahyudi sebagai berikut:

“Kalau saya sendiri tidak ada peran di masyarakat, namun saya hanya memberikan apa yang saya bisa ke masyarakat, contohnya bidang saya itu jasa, seperti angkutan, di kesehatan, atau pertanian. Saya hanya memberikan fasilitas ke masyarakat itu saja yang saya lakukan⁸⁷.”

⁸⁶ Lihat Transkrip wawancara nomor 04/W/12-XI/2018.

⁸⁷ Lihat Transkrip wawancara nomor 05/W/13-XI/2018.

Dari penuturan beliau yang notabene seorang pengusaha mampu memberikan sumbangsuhnya kepada masyarakat sekitar. Masyarakat tidak memandang seberapa tinggi derajatnya namun seberapa manfaatnya bagi orang-orang disekitarnya.

Kesimpulannya adalah tokoh masyarakat berperan penting dalam memimpin, mengarahkan dan membina masyarakatnya dalam hal kegiatan sosial yang ada di lingkungan. Tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakatnya dalam memotivasi, mengarahkan masyarakatnya, memberi contoh yang baik kepada masyarakat, menciptakan kondisi masyarakat yang tenang, serta membentuk karakter lingkungan masyarakat yang baik.

2. Model Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Keluarga Tokoh Masyarakat Di Desa Ketro

Pembinaan merupakan suatu cara atau proses penyempurnaan atau pembaharuan dengan cara tindakan atau usaha yang dilakukan secara efisien dan efektif supaya mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya⁸⁸.

Akhlak mulia merupakan suatu perilaku yang baik di mata manusia dan di mata sang pencipta. Sebagai umat Islam akhlak mulia sudah tentu menjadi suatu keharusan. Allah Swt memerintahkan kepada kita semua untuk meneladani akhlak Rasulullah Saw. Allah Swt berfirman :

⁸⁸ <https://kbbi.web.id/bina> diakses 13 November 2018, pukul 19.30.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah⁸⁹”

Keluarga merupakan suatu komponen penting bagi tumbuh kembangnya anak. Sebuah keluarga sangat penting untuk menunjang pertumbuhan fisik dan mental seorang anak. Keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama sebelum anak itu memasuki lembaga formal.

Ketika iklim pendidikan dalam suatu keluarga itu baik, maka akan berpengaruh baik bagi anak tersebut. Jika iklim pendidikan dalam suatu keluarga itu kurang baik, maka sudah pasti akan berpengaruh buruk bagi anak.

Maka dalam sebuah keluarga diperlukan adanya suatu model pembinaan akhlak mulia sesuai dengan kemampuan dari seorang suami dan istri itu dalam mendidik anak. Supaya apabila nanti Allah memberikan amanah anak kepada suami dan istri tersebut mampu menerima dan menjalankan amanah itu dengan baik.

a. Pertama, menurut Bapak Katiban Shodiq sebagai orang tua, dalam keluarga harus memberikan contoh yang baik. Kemudian dalam urusan pendidikan agama beliau lebih menekankan bahwa akhlak adalah yang

⁸⁹ <https://adinawas.com/ayat-alquran-tentang-akhlak-nabi-muhammad.html>, diakses tanggal 13 November, pukul 21.00.

paling penting. Disisi lain juga harus mampu mempelajari ilmu agama secara menyeluruh.

Disamping itu menurutnya tanggung jawab harus diajarkan sejak dini, karena seseorang yang memiliki tanggung jawab akan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dia dapatkan. Selain itu anak juga harus diajak berfikir kritis untuk menemukan berbagai solusi dari masalahnya. Dalam keluarganya juga sangat ditekankan kedisiplinan dan juga cara bergaul yang baik dengan teman khususnya lawan jenis. Supaya mampu menjaga diri dari hal-hal yang tidak pantas, dan bisa menjaga kehormatannya⁹⁰.

Seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara dengan beliau berikut ini:

“Pembinaan keluarga prinsip saya harus memberikan contoh kepada keluarga khususnya anak-anak saya, karena dengan pengaruh zaman modern ini anak remaja mudah sekali terpengaruh. Anak saya sendiri pun karena pengaruh media sosial sering minta ganti gadget apabila kurang senang dengan gadget lamanya. Cara lainnya menurut saya jika berbicara tentang pendidikan akhlak, saya cenderung dengan amaliah ke-NUan, namun yang betul-betul komprehensif tidak buta dengan ilmu agama. Kemudian Tanggung jawab juga sangat saya tekankan kepada anak-anak saya, contohnya anak laki-laki saya yang pernah saya beri uang dari hasil hutangan, kemudian ia sendiri yang mengembalikannya. Saya berharap anak-anak saya mampu mandiri dan mampu bernalar dengan logis, contohnya ketika minta uang pasti saya Tanya untuk apa minta uang, ada lagi masalah rokok anak saya laki-laki ketika saya ingatkan pasti balik bertanya kepada saya, karena saya sendiri juga merokok, namun saya menyadari ini pasti terjadi saya bisa memahami nalar anak saya. Tapi saya juga memberi pengertian kepada anak saya mengapa bapaknya sampai sekarang merokok, karena sudah terlanjur ketagihan dan sulit

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor 01/W/05-XI/2018

untuk berhenti, mumpung kamu masih belum ketagihan jangan merokok karena tidak baik untuk kesehatan. Hal macam ini yang saya tanamkan supaya mampu bernalar dengan logis. Jadi intinya pertama harus memberi contoh, menurut saya akan gagal mendidik anak apabila saya tidak memberi contoh, dan memberikan motivasi secara berkala kepada anak-anak saya, kemudian anak-anak saya arahkan supaya mampu menemukan minat dan bakatnya. Selain itu disiplin juga sangat penting, saya latih disiplin anak-anak saya dengan memberi dari contoh yang sederhana seperti mengembalikan suatu barang yang sudah dipakai ke asalnya lagi. Kalau anak perempuan saya yang paling rentan dengan pergaulan lawan jenis, saya memberikan batasan boleh berteman tapi jangan sampai pacaran. Bukannya saya tidak suka dengan teman-teman laki-laki anak saya tapi hanya sebatas pengawasan saja. Saya juga mengawasi terus anak-anak saya khususnya anak perempuan saya. Mengapa karena saya khawatir dizaman ini pergaulan yang bebas akan berdampak kepada anak saya. Ketika ada teman dari anak perempuan saya datang ke rumah pasti saya tunggu. Saya perhatikan betul bagaimana pergaulan anak saya. Contohnya, saya sangat bersyukur anak saya yang laki-laki dari remaja sampai menikah belum pernah saya melihat membawa teman perempuannya ke rumah. Itu menjadi kebanggaan saya bahwa apa yang saya katakan kepada anak saya benar-benar dia patuhi. Dan terakhir pasti saya doakan anak-anak saya supaya rejeki lancar, dimudahkan urusan, dan diberi jodoh yang baik.”

Dari keterangan beliau juga dijelaskan bahwa ketika mendidik anak itu harus mampu memahami potensi minat dan bakat yang dimiliki anaknya. Beliau berusaha memotivasi anak-anaknya supaya terus belajar dari pengalaman yang telah dia dapatkan. Supaya tidak lagi mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya. Bapak Katiban Shodiq juga menjelaskan perbedaan yang mendasar dari cara mendidik anak laki-laki dan perempuan yang dia miliki. Khususnya dalam pergaulannya, beliau sering mengingatkan kepada anak perempuannya untuk selalu bergaul dengan teman-teman dengan sewajarnya saja. Dan yang terpenting sebagai orang tua harus selalu mendoakan kebaikan bagi anak-anaknya.

- b. Kedua, Lain halnya dengan Bapak Panut dan Ibu Surati cara mendidik anak-anaknya dengan mempercayakan sepenuhnya pada anak-anaknya. Orang tua berusaha selalu memberikan nasehat dan contoh kepada anak-anaknya. Yang terpenting Bapak Panut mengarahkan anak-anaknya untuk selalu rajin belajar, rajin mengaji, rajin sholat, dan hal-hal baik lainnya.

Beliau menegaskan kepada anak-anaknya dalam hal belajar untuk lebih rajin mengerjakannya dikarenakan orang tua sudah tidak mampu. Dan berharap lebih baik lagi dari orang tuanya. Beliau berharap setidaknya anak-anaknya lebih mengerti ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dari pada orang tuanya dulu. Dalam pergaulan anak-anaknya pun bapak Panut mengarahkan untuk berteman dengan siapa saja asalkan mampu menjaga diri dari pengaruh teman yang kurang baik⁹¹. Seperti yang beliau ungkapkan berikut ini:

“Kepada anak-anak dan cucu, saya hanya menyarankan untuk rajin ngaji, sholat. Ya setiap sore caranya kami sebagai orang tua hanya mengarahkan untuk rajin belajar, sholat, dan mengaji. Mendidik anak menurut saya (ibu) berbeda putra dan putri, anak laki-laki sering membandel suka tidak mendengarkan perkataan orang tuanya. Sebenarnya sholatnya aktif anak-anak saya. Mungkin susah dalam belajar pelajaran sekolahnya saja. Tapi masalah sholatnya penuh. Sebenarnya Anak saya ini pemalu kadang ketika diberi tugas terus belum paham kadang tidak mau masuk khususnya sekolah sore. Tapi sekolah pagi tetap masuk. Lantas Cara mendidik anak-anak saya dengan diberi contoh dari kami orang tuanya, dan nasehat. Supaya rajin mengaji. Mengapa, karena orang tuanya sendiri menyadari tidak bisa, maka paling tidak anak saya mengerti bagaimana cara mengaji. Ya saya tidak pernah memarahi, hanya saya nasehati terus supaya rajin sholat, mengaji, dan belajar. Supaya bisa lebih baik dari orangtuanya. Sering saya nasehati dan ingatkan khususnya kepada

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor 02/W/06-XI/2018

anak laki-laki saya , main boleh tapi harus ingat waktu pulang. Terus ketika bergaul dengan temannya saya menyarankan boleh bergaul dengan siapapun tapi harus mampu memilih kawan yang baik. Jangan mudah terpengaruh dengan teman yang kurang baik.”

- c. Ketiga, menurut keterangan Bapak Djemiran beliau menuturkan bahwa mendidik anak itu semampunya saja. Dari keterangan beliau anak itu harus diarahkan untuk mengerti ilmu agama, dan yang paling wajib bagi beliau adalah anak harus bisa mengerti bagaimana berlaku menurut perintah Allah Swt dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Harapan beliau dengan bekal agama mudah-mudahan anaknya mendapat ridho dari Allah Swt. Seperti yang beliau sampaikan berikut ini:

“Kalau saya cara mendidiknya tidak ada yang khusus, ya semampunya harus menurut perintah Allah Swt dan ajaran kanjeng Nabi Muhammad Saw di amalkan. Menurut saya yang paling penting anak itu di beri bekal pengetahuan agama , mudah-mudahan diridhoi Allah Swt entah dia bisa atau tidak yang penting belajar. Ya saya beri contoh, ketika ada pengajian saya ajak anak supaya bisa terbiasa dan mengenal bagaimana itu agama. Intinya pendidikan di keluarga saya khususnya kepada anak , hanya saya arahkan ke hal yang baik, saya beri contoh yang baik, dan tidak saya paksakan ke anaknya. Alhamdulillahnya, anak saya itu jujur, ketika ada apa-apa dari sekolah seperti mendapat surat panggilan kepada orang tua pasti dia berikan kepada bapaknya ini. Ya pokoknya yang penting berangkat dari orangtuanya dulu, harus memberi contoh yang baik. Kemudian ketika ada masalah anak saya tidak langsung saya marahi, saat hatinya tenang dan dekat dengan ibunya ya saya bilang ke ibunya untuk menasehati, dan ketika dekat dengan saya ya saya nasehati. Ya seperti itulah keluarga saling mengisi antar satu sama lainnya.”

Dalam hal akhlak beliau mengajarkan anaknya dengan memberikan contoh yang baik. Dengan mengarahkan pada kegiatan-kegiatan yang sekiranya memberi wawasan dan pengetahuan baru bagi anak tersebut. Disamping itu beliau menjelaskan untuk mendidik anak

seharusnya tanpa ada paksaan dan mengerti kapan waktunya anak dinasehati ketika anak itu ada masalah. Beliau menerangkan bahwa ketika anaka ada permasalahan haruslah dilihat dahulu apa masalahnya, tidak langsung menghakimi. Dan yang terpenting memahami waktu ada permasalahan anak itu sedang dekat dengan ayahnya atau ibunya. Supaya ketika menasehati bisa diterima oleh anak dengan baik⁹².

- d. Keempat, dari keterangan Bapak Imam Ghozali dalam mendidik anak yang utama adalah akhlak, kemudian kepribadian anak, dan juga kemandiriannya. Akhlak dalam pandangan beliau sangatlah penting karena jika anak dididik dengan akhlak yang baik niscaya hidupnya pun akan baik pula. Jika mempunyai akhlak yang baik ketika berhubungan dengan sesama manusia akan mudah. Selain itu akhlak yang baik juga harus ditujukan kepada Allah Swt. Karena prinsip hidup adalah sebuah keseimbangan hubungan antara manusia dengan Pencipta dan manusia dengan manusia.

Untuk kepribadian Bapak Imam Ghozali mendidik anaknya dengan sabar dan penuh perhatian. Karena masalah kepribadian menurutnya sangatlah perlu ketelatenan untuk mengarahkannya. Beliau menerapkan pendidikan kepada anaknya dalam membentuk kepribadian dengan cara mengetahui, memahami, dan merasakan sebuah pengalaman

⁹² Lihat Transkrip Wawancara nomor 03/W/12-XI/2018

dari dirinya sendiri. Supaya anak mampu memperbaiki sedikit demi sedikit kepribadiannya.

Sedangkan dalam urusan kemandirian anaknya Bapak Imam Ghozali lebih mengarahkan pada hal-hal sederhana untuk dilakukan. Seperti mengurus keperluan diri sendiri, yang sekiranya mampu dia kerjakan dan tidak perlu menggantungkan dengan orang tua⁹³. Seperti yang beliau utarakan di bawah ini:

“Bagi saya secara pribadi, yang utama adalah akhlak, kedua kepribadian, yang ketiga kemandirian. Memang bagi saya akhlak adalah prinsip hidup. Insya allah jika akhlaknya bagus, maka hidupnya bisa baik, mulia di dunia dan akhirat. Jika akhlaknya bagus insya allah di dunia ketika mau guyub dengan teman atau tetangga bisa baik hubungannya. Memang hidup itu membutuhkan teman, dan tetangga. Selain meningkatkan hubungan baik dengan manusia juga harus memperbaiki hubungan baik dengan yang maha kuasa. Jika akhlaknya baik mau hidup di manapun insya allah akan di mudahkan. Kalau kepribadian menurut saya ketika anak memiliki suatu kepribadian atau watak memang sulit untuk diarahkan. Tapi memang untuk membinanya harus sabar, telaten, dan pandai-pandai untuk mengarahkannya atau memposisikan diri. Jadi harus dibelajari dari pengetahuan dan pengalaman supaya dia mampu merasakan dan sedikit-demi sedikit bisa merubah kepribadian yang buruk. Kalau kemandirian memang sedikit demi sedikit saya ajari dari kecil tidak menggantungkan kepada orang tuanya, dengan diawali dari diri sendiri supaya bisa di praktekkan di keluarga, lingkungan pergaulan, dan masyarakatnya. Insya allah jika diarahkan dari kecil anak tidak manja atau malas. Contohnya dari kecil yang sederhana diajari untuk mencuci sendiri barang-barangnya seperti sepatu ataupun bajunya. Lain lagi ketika sekolah kalau ada tugas sering saya tanya ada PR atau tidak, kalau ada segera dikerjakan kalau tidak bisa tanya ke bapak, kalau bapak tidak bisa nanti tanya ke temannya. Pada anak remaja saya tekankan terutama masalah sholat, ketika masuk waktunya selalu saya ingatkan, ketika subuh juga harus telaten membangunkannya. Kemudian karena anak saya yang remaja ini perempuan dan sudah mau dewasa, yang penting ketika berteman dengan siapapun terutama lawan jenis harus bisa menjaga dirinya sendiri, karena

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara nomor 04/W/12-XI/2018

apa anak saya yang perempuan ini sekolahnya dilingkungan mayoritas siswanya laki-laki, maka yang saya tekankan harus bisa menjaga diri, dan keimanannya. Supaya mampu menahan hal-hal yang kurang baik.”

Dalam urusan mendidik anak di usia remaja bapak Imam Ghazali menjelaskan ketika anak sudah di usia remaja sejak awal masa remaja perlu ditekankan sebuah tanggung jawab dan kedisiplinan, khususnya dalam beribadahnya. Beliau menekankan kepada anak perempuan yang berada di usia remaja pentingnya batasan pergaulan antar lawan jenis. Boleh saja berteman dengan siapapun asal mampu menjaga diri dan mengetahui batasan dari apa yang perlu dilakukan.

- e. Kelima, pandangan mendidik anak menurut Bapak Eko Wahyudi adalah hamper sama dengan pandangan para tokoh-tokoh masyarakat sebelumnya, beliau mengutamakan teladan atau contoh kepada anaknya. Karena beliau menyadari anak zaman sekarang berfikirnya lebih kritis, anak lebih menghargai orang tuanya apabila orang tua tersebut memberi contoh terlebih dahulu dari pada memberi nasehat. Alasannya anak akan lebih sering melawan atau tidak mematuhi orang tuanya karena sebelum menasehati tidak diberi contoh terlebih dahulu.

Beliau menjelaskan perihal pengalamannya mendidik anak sekarang harus memahami dahulu bagaimana karakter anaknya. Kemudian mengarahkan anaknya sesuai minat dan bakat yang dia punya. Dan bagi beliau jika anak sudah terlatih seperti itu, maka setiap ada kebutuhan atau keperluan yang menyangkut anaknya maka cukup

menyampaikan inti dari perintahnya. Beliau tidak menuntut proses sesuai keinginan orang tua, tetapi berproses dari perintah yang di berikan orang tua sesuai kemampuan yang dimiliki anaknya⁹⁴. Sesuai apa yang beliau katakana berikut ini:

“Menurut saya simple saja, sebelum memberi nasehat mesti saya beri contoh dahulu, karena anak sekarang berbeda mereka lebih kritis, ketika orang tua menasehati kemudian tidak diberi contoh maka anak akan melawan dan memberontak tidak mau menuruti perintah. Yang paling penting antara anak dan orang tua harus tau haknya masing-masing, kalau anak waktunya sekolah ya sekolah, orang tua waktunya kerja ya kerja. Dan juga harus bisa menghargai. Contohnya Kalau anak saya yang pertama laki-laki, jika dikasih tau apa-apa langsung keintinya saja, sekali intinya dikasih tahu apa, tidak perlu di ulang-ulangi. Yang paling penting orang tua bisa memahami anaknya. Kalau saya sendiri, mengalir saja menuruti minat dan bakat anak saya. Saya biasakan anak saya belajar dari pengalaman, contoh ketika dia suka bongkar montor dan tidak berhasil saya hanya mengarahkan untuk bagaimana bisa kembali lagi seperti semula. Jadi ketika anak itu belajar dari pengalaman maka bisa memahami bagaimana cara mengatasinya. Dalam hal ibadah kalau menurut saya ya ketika waktunya lakukanlah, tapi kadang anak sekarang sering malas. Saya sendiri terkendala pekerjaan yang tidak bisa mengawasi karena saya juga jarang di rumah ketika pagi sampai sore. Seperti itu pendidikan anak, jadi orang tua harus benar sungguh-sungguh. Saat jadi tua ya tua, saat jadi teman ya teman. Yang penting tidak mengekang anak kalau menurut saya sendiri.”

Dari keterangan di atas pembiasaan juga sangat penting. Terlebih membiasakan anak dalam hal yang baik. Anak juga harus dibiasakan belajar dari pengalaman. Dengan pengalaman itu anak mampu memecahkan permasalahannya sendiri. Anak itu tidak boleh dikekang, khususnya anak remaja, biarkanlah anak berkreasi sesuai dengan apa yang disenanginya.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor 05/W/13-XI/2018

Menurut Bapak Eko Wahyudi anak dan orang tua itu harus memiliki hubungan yang baik tanpa ada jarak⁹⁵. Anak dan orang tua juga harus bisa saling memahami satu sama lainnya antara hak dan kewajiban yang dimilikinya. Dalam hal ibadah sebagai orang tua hanya mengingatkan saja, urusan pengamalannya tergantung dari anak itu sendiri. Menurutnya sebagai orang tua harus sungguh-sungguh mendidik dan mengarahkan anaknya ke arah yang lebih baik.

Kesimpulannya model pembinaan akhlak mulia dalam keluarga tokoh masyarakat di desa Ketro adalah membiasakan anak-anak dalam hal-hal baik, memberikan teladan kepada anak-anak, memberikan kesempatan anak-anak untuk mengembangkan potensi diri, memberikan pengarahan, nasehat, dan motivasi kepada anak-anaknya, serta memberi waktu kepada anak-anak untuk bisa berkumpul dengan keluarganya.

3. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembinaan Akhlak Mulia

- a. Kendala yang dihadapi oleh Bapak Katiban Shodiq dalam membina akhlak mulia adalah bagaimana cara menanggulangi pengaruh zaman yang sangat pesat perkembangannya. Beliau juga merasakan bagaimana pengaruhnya terhadap anaknya⁹⁶. Seperti yang beliau katakana berikut ini:

“Pembinaan keluarga prinsip saya harus memberikan contoh kepada keluarga khususnya anak-anak saya, karena dengan pengaruh zaman

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor 05/W/13-XI/2018

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor 01/W/05-XI/2018

modern ini anak remaja mudah sekali terpengaruh. Anak saya sendiri pun karena pengaruh media sosial sering minta ganti gadget apabila kurang senang dengan gadget lamanya.”

- b. Sedangkan menurut Bapak Panut kendalanya yang dia hadapi ketika mendidik anaknya adalah bagaimana cara agar anaknya mau dinasehati dan tidak membandel⁹⁷. Seperti yang beliau sampaikan di bawah ini:

“Mendidik anak menurut saya (ibu) berbeda putra dan putri, anak laki-laki sering membandel suka tidak mendengarkan perkataan orang tuanya. Sebenarnya sholatnya aktif anak-anak saya. Mungkin susah dalam belajar pelajaran sekolahnya saja. Tapi masalah sholatnya penuh. Sebenarnya Anak saya ini pemalu kadang ketika diberi tugas terus belum paham kadang tidak mau masuk khususnya sekolah sore.”

- c. Dari penjelasan Bapak Djemiran kendala yang beliau dapati ketika mendidik dan mengarahkan anaknya juga sama dengan bapak Panut yaitu anaknya yang sering membandel. Tapi perbedaannya disini anak dari Bapak Djemiran adalah anaknya berani memberontak. Ketika anaknya tidak menyukai suatu hal maka anak tersebut akan memberontak tidak mau melakukan hal yang tidak disenanginya⁹⁸. Seperti kata beliau berikut ini:

“Kendalanya karena anak saya laki-laki adalah sering bandel, contohnya ketika sekolah sering tidak mau masuk dan mogok tidak mau sekolah. Ketika usia SMA dia tidak mau meneruskan sekolahnya, saya Tanya kenapa, jawabannya dia tidak suka sekolah, sekolah itu untuk apa. Kata anak saya seperti itu.”

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor 02/W/06-XI/2018

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor 03/W/12-XI/2018

- d. Kendala dalam mendidik anak menurut Bapak Imam Ghozali adalah ketika beliau tidak mampu dalam memberikan nasehat kepada anaknya. Atau masalah yang dihadapi anaknya diluar kemampuan orang tuanya⁹⁹.

Seperti yang disampaikan beliau berikut ini :

“Ya Alhamdulillah, kalau anak-anak saya ketika di nasehati patuh semua, mudah-mudahan gusti allah memberikan ridho dan bisa menerima nasehat-nasehat dari saya. Ya kalau kendala menurut kemampuan saya insya allah ketika mendidik anak-anak saya tidak ada kendala, ya mudah-mudahan anak-anak saya selalu menurut , patuh dengan nasehat orang tua, dan bisa mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah dia dapatkan, terutama bisa mengamalkan ajaran agama Islam.”

- e. Sedangkan menurut Bapak Eko Wahyudi kendala yang dihadapinya adalah masalah menempatkan diri diwaktu yang tepat untuk menasehati anaknya. Karena menurutnya memang sulit mencari sela di kondisi anaknya ketika ada masalah. Menurutnya harus bersabar menunggu momen yang tepat untuk berbicara kepada anaknya¹⁰⁰. Seperti penjelasan berikut ini:

“Kendalanya menurut saya tidak ada, yang terpenting antara anak dan orang tua harus sinkron. Ketika saya sendiri dengan anak berkumpul ya sering bercanda. Itu kan bisa membuat hubungan antara anak dan orang tua lebih baik dan tidak ada jarak. Menurut saya harus bisa memosisikan diri , jadi orang tua bisa sebagai teman, bisa seperti orang tua, yang terpenting anak tidak terkekang. Jadi ketika bicara kepada anak ya sekali disampaikan sampai ke inti, dan setelah itu sudah, ya sudah selesai masalah. Setelahnya ya dilanjutkan biasa bercanda ya bercanda. Mungkin permasalahan yang harus diperhatikan sebagai orang tua saya harus bisa mencari sela waktu yang pas untuk menasehati anak saya.”

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor 04/W/12-XI/2018

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor 04/W/13-XI/2018

Kesimpulannya dari kendala yang dihadapi tokoh masyarakat dalam membina akhlak mulia keluarganya adalah dalam menghadapi tantangan perubahan zaman yang pesat dituntut untuk mampu mengikuti perubahannya supaya bisa mengontrol anak-anaknya. Dalam menghadapi perubahan sikap anak-anak di usia remaja diperlukan usaha yang keras dalam membina anak-anaknya. Dan juga dalam membagi waktu antara pekerjaan serta waktu untuk mampu berkumpul bersama anak dan keluarganya.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Peran Tokoh Masyarakat Desa Ketro Dalam Membina Akhlak Mulia di Masyarakat

Di Desa Ketro tokoh Masyarakat dianggap penting khususnya dalam menangani berbagai permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat. Baik itu lingkungan kecil maupun lingkungan dalam lingkup besar atau desa. Dari penjelasan beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Ketro seperti Bapak Katiban Shodiq selaku Kepala Desa, Bapak Panut Selaku Ketua HIPPA Desa Ketro, Bapak Djemiran selaku Modin Desa, Bapak Imam Ghozali Selaku Kamituwo Dusun Kanigoro, dan Bapak Eko Wahyudi selaku pengusaha adalah sebagai berikut ini:

1. Bapak Katiban Shodiq Sebagai kepala desa yang mengemban amanah dari warganya, beliau berusaha memberikan yang terbaik bagi warganya, dan berupaya mengarahkan ke hal-hal yang baik tidak menyimpang dari aturan. Kepala Desa memegang peranan penting dalam hal administratif maupun dalam hal sosial. Contohnya dalam hal sosial saja Kepala Desa dituntut untuk selalu ikut serta aktif dalam kegiatan warganya seperti kegiatan pernikahan.
2. Selanjutnya peranan tokoh masyarakat menurut pandangan Bapak Imam Ghozali sebagai tokoh masyarakat yang di beri amanah memimpin Dusun Kanigoro, beliau merasa bahwa pembangunan fisik maupun batin di

wilayahnya khususnya daerah Dusun Kanigoro sudah berjalan dengan baik. Beliau menuturkan bahwa wilayah Desa Ketro pada umumnya adalah wilayah yang sangat kondusif. Secara tidak langsung apa yang telah dikemukakan oleh Bapak Imam Ghozali adalah wujud dari peranan tokoh masyarakat yang ada di Desa ketro

3. Lain halnya dengan keterangan dari Bapak Djemiran, beliau sebagai Modin Desa yang sering menghadapi masyarakat khususnya ketika ada warga yang meninggal. Permasalahan yang ada di masyarakat menurut pandangan Bapak Djemiran tidak terlalu dianggap istimewa. Dari anggapan atau pandangan bapak Djemiran tersebut yang melihat segala permasalahan yang ada seperti biasa saja, tidak ada beban. Sebab dari pandangan beliau itu selalu menyandarkan segala sesuatu kepada Yang Maha Pencipta atau Allah Swt.
4. Selanjutnya dari tokoh masyarakat lainnya seperti Bapak Panut seringkali menasehati dan mengajak warga di sekitarnya untuk selalu beribadah. Beliau tidak bosan-bosan mengingatkan warga di lingkungannya yang belum mampu beribadah dengan baik. Seperti yang dikatakan beliau, ketika di sawah pun beliau juga sering mengingatkan warga akan pentingnya ibadah. Khususnya warga yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Beliau berusaha mengingatkan kepada warga semampunya untuk menjalankan ibadah, beliau juga tidak menekan kehendaknya kepada warga. Beliau menyadari jika masyarakat sering dia ingatkan pelan-pelan, maka akan menimbulkan keinginan masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

5. Dalam pandangan lain sebagai masyarakat desa seharusnya memberikan sumbangsuhnya kepada lingkungan atau masyarakat luas khususnya di daerah tempat tinggalnya. Bukti sumbangsuh atau pengabdian kepada masyarakat di sekitarnya bukan berarti harus memiliki jabatan. Siapapun itu orangnya boleh saja memberikan sumbangan baik berupa tenaga, waktu, maupun fikirannya.

Analisa dari paparan data di atas mengenai peranan pentingnya tokoh masyarakat dalam membina akhlak mulia di masyarakat kesimpulannya adalah seorang yang dianggap sebagai tokoh masyarakat secara struktural ataupun fungsional merupakan orang yang memiliki pandangan cara berfikir yang luas. Mereka dianggap masyarakat mampu menyelesaikan masalah yang ada dimasyarakat, khususnya masyarakat desa dan dilingkungan tempat tinggal dari tokoh masyarakat tersebut.

Dari peran tokoh masyarakat tersebut, tokoh masyarakat mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat di sekitarnya sesuai dengan perannya masing-masing. Pengaruh yang ditunjukkan oleh tokoh masyarakat di desa Ketro adalah mereka mampu memberikan motivasi kepada masyarakatnya, mampu mengarahkan masyarakatnya, memberi contoh yang baik, menciptakan kondisi masyarakat yang tenang, serta membentuk karakter lingkungan masyarakat yang baik.

Dari sudut pengamatan penulis mengenai peranan tokoh masyarakat sebagai berikut :

1. Bapak Katiban Shodiq selaku Kepala Desa memiliki peranan vital dalam memimpin masyarakatnya. Khususnya dalam hal administratif masyarakat, selain itu beliau juga memiliki andil dalam menciptakan suasana kondusif di masyarakat desa dengan segala kebijakan yang diterapkannya. Disisi lain beliau juga berperan penting dalam membina urusan sosial masyarakatnya, seperti dalam kegiatan pernikahan dan dalam hal melawat jenazah masyarakatnya. Peranan lainnya bagi seorang Kepala Desa adalah memberdayakan masyarakat seperti kegiatan pemberdayaan keluarga dalam program kampung KB, dan juga pemberdayaan karangtaruna.
2. Bapak Imam Ghozali sebagai Kamituwo Dusun Kanigoro berperan penting dalam menyampaikan dan melaksanakan program pemerintah desa kepada masyarakat lingkup dusun. Selain itu beliau juga berperan menjaga stabilitas kondisi masyarakat dusunnya. Disamping itu juga berperan dalam memimpin segala urusan kegiatan sosial di lingkup dusunnya.
3. Bapak Djemiran sebagai Modin Desa memiliki peran menjembatani antara pemerintah desa dan masyarakat dalam urusan keagamaan. Beliau juga berperan dalam mengurus jenazah yang ada di Desa Ketro, serta memiliki peran dalam membantu urusan kegiatan pernikahan di masyarakatnya.

4. Bapak Panut sebagai Ketua HIPPA adalah seorang yang diberi tugas oleh Kepala Desa mengatur bagaimana bisa teralirinya seluruh persawahan yang ada di Desa Ketro. Selain itu beliau juga berperan penting menjadi pengatur waktu tanam dan jenis tanaman yang akan ditanam oleh masyarakat.
5. Bapak Eko Wahyudi sebagai pengusaha memiliki peran di masyarakat membantu dalam kegiatan sosial, beliau memberikan bantuan pemikiran, tenaga, waktu, serta materi dalam kegiatan yang ada di masyarakat. Seperti dalam kegiatan donor darah, kegiatan pembangunan desa, dan juga kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kapasitasnya.

Hal yang perlu digaris bawahi dari keterangan-keterangan tokoh masyarakat di atas adalah sebagai pemimpin secara struktural atau dipandang masyarakat mampu memimpin, haruslah memberi contoh yang baik kepada masyarakat di sekitarnya. Kemudian disamping itu menanamkan rasa percaya diri kepada masyarakat untuk menghadapi segala cobaan dan menyerahkannya kepada Allah Swt. Selain itu juga perlu menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Sebagai masyarakat desa, diharapkan dengan kemampuan yang dimiliki bisa memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Kemudian ketika berhubungan dengan masyarakat luas, harus mampu bersabar, telaten, dan memahami bagaimana cara mengatasi permasalahan atau bagaimana cara memberikan kritik dan saran.

B. Analisis Data Model Pembinaan Akhlak Mulia Di Keluarga Tokoh Masyarakat Desa Ketro

Dalam kehidupan masyarakat pasti ditemukan banyak perbedaan-perbedaan cara pandang akan sesuatu hal. Masing-masing individu memiliki cara mengatasi suatu masalah dengan kemampuan yang dia miliki.

Dalam hal kehidupan berkeluarga masing-masing kepala keluarga memiliki caranya tersendiri untuk mendidik dan membina anak-anak mereka. Berikut ini paparan data dari model pembinaan akhlak mulia tokoh masyarakat yang ada di Desa Ketro:

1. Pembinaan akhlak mulia dalam keluarga Bapak Katiban Shodiq adalah dengan cara memberikan teladan yang baik bagi keluarganya, kemudian menekankan pendidikan akhlak, serta mempelajari ilmu agama secara menyeluruh.

Disamping itu melatih tanggung jawab sejak dini, mengajarkan berfikir kritis untuk menemukan berbagai solusi dari masalahnya, menekankan kedisiplinan dan juga cara bergaul yang baik dengan teman khususnya lawan jenis. Supaya mampu menjaga diri dari hal-hal yang tidak pantas, dan bisa menjaga kehormatannya.

Sebagai orang tua harus mampu memahami potensi minat dan bakat yang dimiliki anaknya. Mampu memberikan motivasi bagi anak-anaknya untuk terus belajar dari pengalaman yang telah dia dapatkan. Supaya tidak lagi mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya. Dan yang terpenting sebagai orang tua harus selalu mendoakan kebaikan bagi anak-anaknya.

Analisa dari keterangan di atas adalah orang tua harus mampu memberikan contoh kepada anak-anaknya. Anak-anaknya dididik untuk mampu bertanggung jawab, disiplin dan juga mampu memilih pergaulan yang baik. Usaha lainnya dari orang tua adalah memberikan motivasi secara berkala untuk meningkatkan rasa percaya diri anaknya, dan juga selalu memberikan do'a terbaik bagi anak-anaknya.

2. Pembinaan akhlak mulia dalam keluarga Bapak Panut dan Ibu Surati adalah dengan cara mendidik anak-anaknya dengan mempercayakan sepenuhnya pada anak-anaknya, berusaha memberikan nasehat, dan memberikan contoh baik kepada anak-anaknya.

Selanjutnya memberikan arahan dalam hal belajar untuk lebih rajin mengerjakannya, dan berharap lebih baik lagi dari orang tuanya. Setidaknya anak-anaknya lebih mengerti ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dari pada orang tuanya dulu. Dalam pergaulan dengan teman diarahkan untuk berteman dengan siapa saja asalkan mampu menjaga diri dari pengaruh teman yang kurang baik.

Analisa dari data tersebut adalah sebagai orang tua ketika memiliki pengetahuan keilmuan yang kurang, maka sepantasnya untuk mengarahkan anak-anaknya untuk belajar lebih baik lagi dari pada orang tuanya. Memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, membimbing dan memotivasi supaya rajin dan giat dalam belajarnya, dan juga mengarahkan pergaulannya. Dengan dorongan tersebut secara berkala anak akan memahami posisi dirinya sendiri maupun orang tuanya. Anak juga akan mampu memahami bahwa apa yang diharapkan orang tuanya merupakan suatu hal yang mulia.

3. Pembinaan akhlak mulia dalam keluarga Bapak Djemiran adalah dengan mendidik anak sesuai kemampuannya, kemudian mengarahkan untuk mengerti ilmu agama, dan juga harus bisa mengerti bagaimana berlaku menurut perintah Allah Swt dan ajaran Nabi Muhammad Saw.

Dalam hal akhlak dengan cara memberikan contoh yang baik. Dengan mengarahkan pada kegiatan-kegiatan yang sekiranya memberi wawasan dan pengetahuan baru bagi anak tersebut. Dalam mendidik anak seharusnya tanpa ada paksaan dan mengerti kapan waktunya anak dinasehati ketika anak itu ada masalah dengan cara melihat dahulu apa masalahnya, tidak langsung menghakimi. Dan yang terpenting memahami ketika ada permasalahan anak itu sedang dekat dengan ayahnya atau ibunya. Supaya ketika menasehati bisa diterima dengan baik.

Analisa dari keterangan di atas adalah pendidikan anak merupakan suatu dasar hidup bagi si anak itu sendiri di kehidupan masa depannya. Maka perlu di tanamkan sejak dini pendidikan agama kepada anak. Orang tua berusaha semampunya untuk mengarahkan anak supaya mendapatkan bekal pendidikan agama. Ketika mendidik anak diperlukan kesabaran, anak tidak akan mau untuk dipaksa. Lain halnya ketika anak ada permasalahan sebagai orang tua wajib mengerti dan memahami bagaimana psikis anaknya. Orang tua apabila ingin memberi nasehat terlebih dahulu melihat akar masalahnya, dan terutama dia dekat dengan siapakah saat kondisi tersebut antara ayah atau ibunya.

4. Pembinaan akhlak mulia dalam keluarga Bapak Imam Ghozali adalah dengan mendidik akhlak anak, kemudian kepribadian anak, dan juga kemandiriannya. Dalam urusan mendidik anak di usia remaja, ketika anak sudah di usia remaja sejak awal masa remaja perlu ditekankan sebuah tanggung jawab, kedisiplinan, khususnya dalam beribadahnya, dan pentingnya batasan pergaulan antar lawan jenis.

Analisa pernyataan di atas yaitu dalam mendidik anak yang paling utama adalah akhlak, kepribadian anak, serta kemandiriannya. Orang tua memiliki peranan penting dalam mengarahkan ketiga hal tersebut. Melalui cara keteladanan hal tersebut akan mampu di tirukan dan dipahami oleh anak. Ketika anak itu di usia remaja perlu ditekankan tanggung jawab dan juga

masalah ibadahnya. Karena usia remaja adalah usia yang sudah baligh dalam aturan agama Islam.

5. Pembinaan akhlak mulia dalam keluarga Bapak Eko Wahyudi adalah mengutamakan teladan atau contoh kepada anaknya, harus memahami dahulu bagaimana karakter anak, kemudian mengarahkan anak sesuai minat dan bakat, serta menekankan proses pembiasaan dalam perkembangan anak sesuai kemampuannya.

Selain itu anak dan orang tua harus memiliki hubungan yang baik tanpa ada jarak. Anak dan orang tua harus bisa saling memahami satu sama lainnya antara hak dan kewajiban yang dimilikinya.

Analisa dari keterangan di atas adalah sebagai orang tua menjalin hubungan dengan anaknya adalah suatu kewajiban. Hubungan anak dan orang tua tidak boleh ada jarak. Orang tua juga perlu memahami bagaimana karakter anak-anaknya dan mampu mengarahkan minat dan bakat anak.

Setelah itu orang tua menanamkan nilai-nilai hidup kepada anak melalui keteladanan. Disamping itu anak-anak juga harus dibiasakan untuk berlaku jujur dan tanggung jawab. Anak-anak di ajarkan untuk belajar dari semua pengalaman yang dia peroleh.

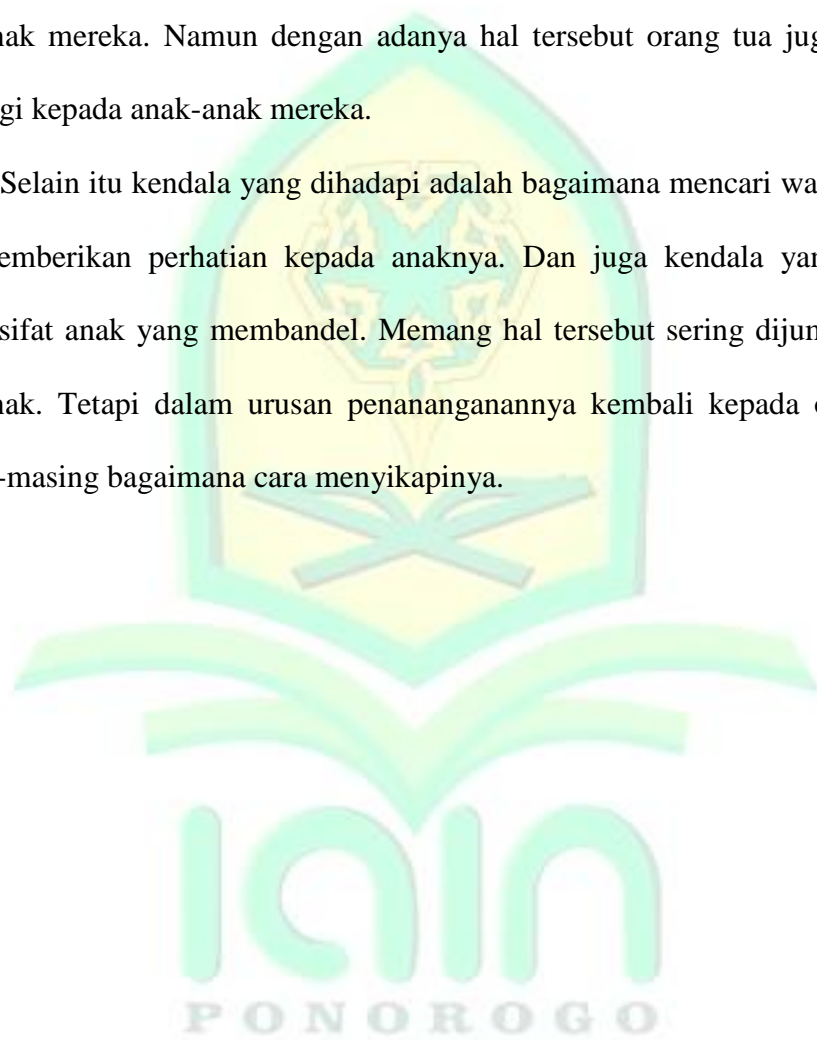
C. Analisis Kendala Dalam Membina Akhlak Mulia Di Keluarga Tokoh Masyarakat Desa Ketro

Dari data yang telah di peroleh peneliti, hasil wawancara tentang apa kendala yang dihadapi tokoh masyarakat dalam mendidik anaknya adalah sebagai berikut:

1. Kendala yang dihadapi oleh Bapak Katiban Shodiq dalam membina akhlak mulia adalah bagaimana cara menanggulangi pengaruh zaman yang sangat pesat perkembangannya. Beliau juga merasakan bagaimana pengaruhnya terhadap anaknya.
2. Sedangkan menurut Bapak Panut kendalanya yang dia hadapi ketika mendidik anaknya adalah bagaimana cara agar anaknya mau dinasehati dan tidak membandel.
3. Dari penjelasan Bapak Djemiran kendala yang beliau dapati ketika mendidik dan mengarahkan anaknya juga sama dengan bapak Panut yaitu anaknya yang sering membandel. Tapi perbedaannya disini anak dari Bapak Djemiran adalah anaknya berani memberontak. Ketika anaknya tidak menyukai suatu hal maka anak tersebut akan memberontak tidak mau melakukan hal yang tidak disenanginya.
4. Kendala dalam mendidik anak menurut Bapak Imam Ghozali adalah ketika beliau tidak mampu dalam memberikan nasehat kepada anaknya. Atau masalah yang dihadapi anaknya diluar kemampuan orang tuanya.
5. Sedangkan menurut Bapak Eko Wahyudi kendala yang dihadapinya adalah masalah menempatkan diri diwaktu yang tepat untuk menasehati anaknya. Karena menurutnya memang sulit mencari sela di kondisi anaknya ketika ada masalah. Menurutnya harus bersabar menunggu momen yang tepat untuk berbicara kepada anaknya.

Dari penjelasan tersebut analisisnya dapat disimpulkan, bahwa kendala yang di hadapi oleh orang tua sekarang adalah perubahan zaman yang pesat. Mengapa, karena orang tua terkadang kurang memahami bagaimana perkembangan zaman saat ini. Orang tua menjadi sedikit sulit untuk mendidik anak-anak mereka. Namun dengan adanya hal tersebut orang tua juga belajar lebih lagi kepada anak-anak mereka.

Selain itu kendala yang dihadapi adalah bagaimana mencari waktu untuk bisa memberikan perhatian kepada anaknya. Dan juga kendala yang umum adalah sifat anak yang membandel. Memang hal tersebut sering dijumpai pada anak-anak. Tetapi dalam urusan penanganannya kembali kepada orang tua masing-masing bagaimana cara menyikapinya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Pembinaan Akhlak Mulia Di Keluarga Tokoh Masyarakat (Studi Kasus di Desa Ketro Sawoo Ponorogo)” mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tokoh Masyarakat yang ada di desa Ketro berperan penting dalam memimpin, mengarahkan dan membina masyarakatnya dalam hal kegiatan sosial yang ada di lingkungan. Tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakatnya dalam memotivasi, mengarahkan masyarakat, memberi contoh yang baik kepada masyarakat, menciptakan kondisi masyarakat yang tenang, serta membentuk karakter lingkungan masyarakat yang baik.
2. Pembinaan akhlak mulia di keluarga tokoh masyarakat adalah mengarahkan anaknya di jalan yang benar sesuai tuntunan agama Islam, memberikan teladan yang baik, mampu memahami karakter anak, mendidik kepribadian anak, mendidik tanggung jawab anak, mendidik kedisiplinan dalam kesehariannya, memberikan nasehat dan motivasi kepada anak, membiasakan anak dalam hal baik, serta memberikan batasan pergaulan dengan teman .

3. Kendala yang dihadapi dalam membina akhlak mulia di keluarga tokoh masyarakat adalah umumnya kendala dari sikap anaknya. Kemudian kendala yang lainnya adalah bagaimana membagi waktu dengan anak-anak mereka. Dan yang paling penting bagaimana cara mendidik anak di dalam zaman yang serba cepat seperti ini.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan membawa manfaat sebagai kontribusi khsanah ilmiah dalam bidang sosial kemasyarakatan dan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Tokoh Masyarakat

Diharapkan agar selalu menciptakan Susana kondusif, rukun, saling kerjasama yang baik dalam segala aspek bentuk kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan. Tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, sehingga tercipta bentuk kerjasama yang baik dan suasana aman, tentram, dan harmonis di Desa Ketro Sawoo Ponorogo.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan selalu memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Juga agar selalu menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, saling kerjasama yang baik. Agar selalu membentuk masyarakat yang dewasa dan mandiri dalam semua aspek kegiatan sosial maupun keagamaan, menjaga

komunikasi dan interaksi antara satu sama lain demi terciptanya masyarakat desa Ketro dan sekitarnya yang aman, tentram, dan harmonis.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Ash-Shabbagh, Mahmud. *Keluarga Bahagia Dalam Islam*. Yogyakarta Pustaka Mantiq, 1993.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT Kusmudasmoro Grafindo, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka cipta, 2004.
- Emir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Hasan, Maimunah. *Membentuk Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002.
- Helmi, Masdar. *Peranan Dakwah Islam dalam Pembinaan Ummat*. Semarang: Lemb. Panel dan Latihan, 1971.
- <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>, di akses tanggal 12 November 2018 pukul 20.30 WIB
- <http://haditsbarbawielghazy.blogspot.com/2017/12/hadits-tentang-mendidik-anak-pertama.html>. Diakses tanggal 17 Desember 2018

<https://adinawas.com/ayat-alquran-tentang-akhlak-nabi-muhammad.html>. diakses

tanggal 13 November, pukul 21.00

Idris, Zahara. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang : Angkasa Raya, 1987.

Joesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan luar sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Langgulung, Hasan. *Manusia dalam Pendidikan suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna, 1986.

LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosada Karya, 2000.

Lubis, Agus Salim .“ Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali”, *Jurnal Hikmah*, (online), jilid 4, No.1 Tahun 2012. (<http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id>, diakses tanggal 15 Desember 2018).

Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Mustaqim, Abdul. *Menjadi Orantua Bijak; solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Sa'aduddin, I. A. *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Said, M. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Alumni, 1989.
- Shohib, Moch. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003.
- Sinaga, Z. A. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Sudjana, Djuju. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo, 1992.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Takariawan, Cahyadi. *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Awlad fi Islam*, Terj. Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Vembriarto, S.T. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rasindo, 1993.

